

**PEMAHAMAN JAMA'AH TABLIGH TERHADAP AYAT DAKWAH  
PERSPEKTIF PARA MUFASSIR  
(STUDI KASUS JAMA'AH TABLIGH DI DESA KARYA MUKTI  
KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
(S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh :**

**ABDUL MUTALIB**  
**NIM: 18.2.11.0020**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR,  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD),  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU**

**2022**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt, karena berkat nikmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad saw beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Segala daya dan upaya yang maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa, peneliti menyadri bahwa masih banyak kekurang dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu segala masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun dari segalah pihak sangat penulis harapkan dari kesempurnaan skripsi ini.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini. Yaitu ayah handa Husni dan ibunda Maryam.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S Pettalongi, M.Pd. Selaku Rektor UIN Datokarama Palu, Prof. Dr.H. Abidin, M,Ag selaku warek I. Dr. H Kamarudin, M.Ag

Selaku warek II dan Dr. Mohammad Idhan S.Ag.,M.Ag Selaku Warek III serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan dalam berbagai hal.

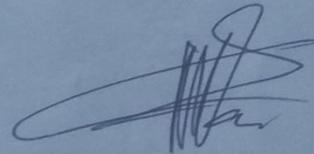
3. Bapak Dr.H.Sidik,M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah . Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S,Ag. M.Fil.I Selaku wakil dekan I dan Bapak Dr. Syamsuri S.Ag., M.Ag Selaku wakil dekan II dan Ibu Dr. Hj.Nurhayati, S.Ag, M.Fil.I Selaku wakil dekan III yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak Muhsin S.Th.I. M.A.Hum Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan dan ibu Yulia Budiman S.Pd. M.Pd. Sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (UIN) Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin,M.Ag. Selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Patri Arifin,S.Th.I.,M.Th.I Selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak Daud S.Pd. Selaku Kepala Desa Karya Mukti yang telah memberikan izin kepada Penulis dalam melakukan penelitian di desa karya mukti tersebut.
7. Seluruh anggota *Jama'ah Tbaligh* yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam mendapatkan informasi sehingga menjadi sebuah skripsi
8. Kepala perpustakaan UIN Datokarama palu Ibu Supiani S.Ag serta seluruh Staf yang telah dengan tulus membbberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan skripsi seehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
9. Bapak /Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan pada jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir serta Sahabat-sahabat dilingkungan UIN Datokarama Palu khususnya sahabat-sahabat IAT-1 angkatan 2018 Yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan kepads penulis selama studi.

10. Semua rekan Penulis yang telah bekerja sama dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan mencari kelengkapan bahan dan penyusunan Skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 07 Agustus 2022 M  
9 Muharam 1444 H

Penulis,



ABDUL MUTALIB  
NIM. 18.21.10.020

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Pemahaman *Jama'ah Tabligh* Terhadap Ayat Dakwah Perspektif Para *Mufassir* (Studi *Jama'ah Tabligh* Di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala)" benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 07 Agustus 2022 M  
9 Muharam 1444 H

Penulis,



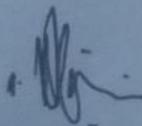
**ABDUL MUTALIB**  
**NIM. 18.21.100.20**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pemahaman *Jama'ah Tabligh* Terhadap Ayat Dakwah Perspektif Para *Mufassir* (Studi Kasus *Jama'ah Tabligh* di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala)” oleh Mahasiswa atas nama Abdul Motalib, NIM : 18.2.110.020, mahasiswa jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

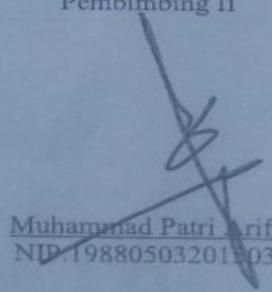
Palu, 07 Agustus 2022 M  
9 Muharam 1444 H

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Zainal Abidin, MA.g  
NIP. 196301011991031007

Pembimbing II



Muhammad Patri Arifin, S.Th.I.M.Th.I  
NIP. 198805032013031003

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Abdul Mutalib, Nim: 18.2.10.020 dengan judul "Pemahaman *Jama'ah Tabligh* Terhadap Ayat-Ayat Dakwah (Studi Kasus Jama'ah Tabligh di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala)" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 19 Januari 2024 M. Di pandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

### DEWAN PENGUJI

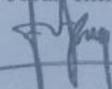
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Muhsin, S.Th.I. MA.Hum.	
Munaqisy I	Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag.	
Munaqisy II	Kamridah, S.Ag. M.Th.I.	
Pembimbing I	Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag.	
Pembimbing II	Muhammad Patri Arifin, S.Th.I. M.Th.i.	

### Mengetahui:



Dr. H. Sidik, M.Ag.  
NIP. 196406161997031002

Ketua  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

  
Fikri Hamdani, M.Hum.  
NIP. 199101232019031010

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penegasan Istilah .....	5
C. Garis-garis besar masalah .....	6
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Konsep Tentang Pemahaman <i>Jama'ah Tabligh</i> .....	12
C. Konsep Tentang Ayat Dakwah .....	14
D. Pendekatan Tafsir.....	20
E. Kerangka Pemikiran.....	35
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Data dan Sumber Data .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data .....	41
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	44

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Karya Mukti.....	45
B. Perspektif <i>Mufassir</i> Terhadap ayat Dakwah.....	59
1. Qurais Shihab.....	59
2. Buya Hamka.....	64
3. Ibnu Katsir.....	73
C. Pemahaman <i>Jama'ah Tabligh Tabligh</i> Terhadap Ayat Dakwah....	80
D. Analisis Penulis.....	87

**BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

**DAFTAR PUSTAKA.....93****LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Nama Penyusun : ABDUL MUTALIB  
 NIM : 18.2.11.0020  
 Judul Skripsi : PEMAHAMAN *JAMA'AH TABLIGH* TERHADAP AYAT DAKWAH PERSPEKTIF PARA *MUFASSIR* (STUDI KASUS *JAMA'AH TABLIGH* DI DESA KARYA MUKTI KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA)

---

Penelitian ini membahas tentang Pemahaman *jama'ah tabligh* Terhadap ayat Dakwah Perspektif Para *Mufassir* (Studi Kasus *Jama'ah Tabligh* Di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala). Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian adalah (1) Ayat-ayat apa saja yang dipahami dan dijadikan dasar *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah di Desa Karya Mukti?. (2) Bagaimana pandangan para *mufassir* terhadap ayat-ayat dakwah yang dijadikan dasar *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah di Desa Karya Mukti?

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dalam tehknis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan dengan teknik pengumpul an data dilakukan dengan cara menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Setelah penulis melakukan riset, observasi, wawancara, dan penelitian terhadap pemahaman *Jama'ah Tabligh* atas ayat dakwah, penulis dapat menganalisa pemahaman mereka atas ayat dakwah ialah dengan mengambil dari tata cara dakwah yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat. Sesuai dengan pengertian dakwah yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil namun dengan mencontoh dakwah yang dilakukan Nabi dan sahabat yakni dengan melakukan dakwah dengan terjun langsung ke lapangan.

Kemudian pandangan *Mufassir* terhadap ayat yang di jadikan dasar *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah. dari ketiga *mufassir* dapat di simpulkan bahwa, dakwah adalah kewajiban setiap muslim dan perlu adanya kelompok khusus yang melaksanakan kegiatan dakwah. Namun dalam hal ini yang membedakan menurut penulis adalah pada kesediaan segolongan umat dalam melaksanakan fungsi dakwah. Buya Hamka menjelaskan bahwa harus ada suatu umat yang menyediakan diri dalam melaksanakan dakwah. Sedangkan Quraish Shihab dan Ibnu Katsir tidak menekankan pada kesediaan, tetapi lebih menjelaskan keharusan adanya segolongan umat yang melakukan dakwah. jika Buya Hamka terlihat seperti melaksanakan dakwah secara sukarela namun tetap harus disandarkan dalam hal pengetahuan agama terlebih dahulu. Sedangkan Quraish Shihab dan Ibnu Katsir menjelaskan dakwah yang sempurna ialah tidak semua orang dapat melaksanakan akan tetapi hanya sebagian umat saja yang khusus untuk melaksanakan dakwah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Salah satu gerakan keagamaan transnasional di Indonesia yang sedang mengalami perkembangan cukup pesat adalah gerakan *Jama'ah Tabligh*. *Jama'ah Tabligh* bukanlah organisasi yang berasal dari Indonesia akan tetapi sebuah organisasi transnasional yang berasal dari India. Pendiri *Jama'ah Tabligh* adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawy, lahir pada tahun 1303 H di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utara Banladesh India. Ia wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H. Nama lengkap beliau ialah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan asal kata dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi adalah nama lain dari Dihli (New Delhi) ibukota India. Di negara inilah markas gerakan *Jama'ah Tabligh* berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah asal kata dari Diyuband yaitu madrasah terbesar bagi pengikut *mazhab* Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jisytisyah yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti.<sup>1</sup>

Ayahnya bernama Syaikh Ismail dan ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah. Dia menerima pendidikan pertamanya di rumah dan menghafal al-Qur'an dalam usia yang sangat muda.<sup>2</sup> Dia belajar kepada kakaknya sendiri yaitu

---

<sup>1</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia* (Jakarta: Kementrian Agama RI; Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 147.

<sup>2</sup>Abul Hasan An-Nadwi, *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah* (Bandung: Al Hasyimiy, 2009), 53

Syeikh Muhammad Yahya, setelah itu melanjutkan belajar di Madhairul Ulum di kota Saharanpur. Pada tahun 1326, ia mengenyam pendidikan agama Islam di Madrasah Islam Deoband India. Di sini dia belajar mengenai al-Qur'an, *Hadits*, *Fiqh* dan ilmu Islam yang lain. Dia juga belajar *al-Hadist Jam' Shahihu al Turmuzdi* dan *Shahihu al-Bukhari* dari seorang *alim* yang bernama Mahmud Hasan.<sup>3</sup> Kemudian melanjutkan belajar Kutubu al-Sittah pada kakaknya sendiri Muhammad Yahya yang wafat pada tahun 1334 H.<sup>4</sup>

*Jama'ah Tabligh* merupakan gerakan dakwah yang berupaya untuk mengajak umat Islam untuk menjalankan *sunnah-sunnah* Rasulullah saw. Tujuan utama gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri setiap muslim baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pertumbuhan *Jama'ah Tabligh* di Indonesia begitu pesat, dapat dilihat dari semakin banyaknya anggota dan aktivitas keagamaan yang dilakukan di tengah-tengah kaum muslim negeri ini, sehingga *Jama'ah Tabligh* saat ini mudah ditemukan di berbagai daerah. *Jama'ah Tabligh* berkembang di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari akademisi, pengusaha, mahasiswa, masyarakat desa, masyarakat kota dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Gerakan *Jama'ah Tabligh* muncul sebagai respon dari banyaknya umat Islam yang sudah tidak memegang teguh ajaran agama Islam, banyak dari mereka yang mulai mengikuti gaya hidup sekuler sesuai dengan perkembangan zaman. Gerakan *Jama'ah Tabligh* muncul dan tersebar di setiap wilayah di Indonesia,

---

<sup>3</sup>An Nadwi, Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh, 14.

<sup>4</sup>Ibid, 20.

<sup>5</sup>Uswatun Hasanah, *Jama'ah Tabligh (Sejarah dan Perkembangan)*, El-Afkar 6, No.1, Januari-Juni (2017): 11

khususnya di desa karya mukti yang bertujuan membawa kembali umat Islam memegang teguh ajaran agama serta menjadi contoh bagi umat Islam lainnya dalam mengimplentasikan ajaran dan *sunnah* Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Dengan pemahaman mereka diatas yang menjadi landasan kelompok ataupun komunitas *Jam'ah Tabligh* dalam semangatnya mereka untuk menyampaikan ajaran-ajaran kebaikan kepada orang lain, karena menurut mereka salah satu tujuan hidup mereka ialah untuk manusia lain dalam hal menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Karena menurut pemahaman mereka bahwasanya sebenarnya pengertian dakwah itu ialah dengan mengetuk pintu-pintu rumah masyarakat secara langsung untuk diajak kepada jalan-jalan kebaikan, sesungguhnya Nabi Muhammad menjadi manusia yang paling mulia karena sebagian hidup beliau dihabiskan untuk berdakwah menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana dijelaskan di dalam Q.S. Ali-Imran[3]: 104;



Terjemahnya:

---

<sup>6</sup>Ibid, 8

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>7</sup>

Dakwah yang merupakan bagian dari ajaran agama Islam, dalam memahami ayat ini, menurut Bakli, beliau adalah anggota *Jama'ah Tabligh* di desa karya mukti yang menjadi tempat penulis melakukan penelitian. Ada perbedaan dalam memahami dakwah dan *ta'lim* yang beliau katakan:

Dakwah adalah dengan turun langsung ke masyarakat untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, bukan hanya berdiri di atas mimbar lalu menyampaikan ajaran islam itu bukan dakwah sebenarnya, tapi itu hanya *ta'lim* dalam urusan agama saja bukan dakwah.”<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi awal peneliti di desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala, benar adanya terdapat *Jama'ah Tabligh* di desa Karya Mukti yang sedang melakukan dakwah dari rumah ke rumah hingga dimesjid, mereka berasal dari berbagai suku dan desa untuk bersatu menyampaikan dakwah dari mesjid-kemesjid dan rumah kerumah untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat desa Karya Mukti.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yang bertujuan agar pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat lebih fokus dan lebih mempermudah dalam penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

“Pemahaman *Jama'ah Tabligh* Terhadap Ayat Dakwah Perspektif para *Mufassir* (Studi Kasus *Jama'ah Tabligh* di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala)”.

---

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007), 63

<sup>8</sup>Bakli, Anggota *Jama'ah Tabligh*, *Wawancara*, Karya Mukti, 22 September 2021.

### **B. Rumuan Masalah**

1. Ayat-ayat apa saja yang dipahami dan dijadikan dasar *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah di Desa Karya Mukti?
2. Bagaimana pandangan para *mufassir* terhadap ayat-ayat dakwah yang dijadikan dasar *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah di Desa Karya Mukti?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ayat-ayat apa saja yang dipahami dan dijadikan dasar *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah di Desa Karya Mukti!
2. Untuk mengetahui pandangan para *mufassir* terhadap ayat-ayat dakwah yang dijadikan dasar *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah di Desa Karya Mukti!

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi penulis ini dapat memperluas kajian mengenai dakwah dalam al-Qu'an dan pandangan para *mufassir*
2. Bagi pembaca dapat mengetahui bagaimana pemahaman dakwah di kalangan *Jama'ah Tabligh* di Desa Karya Mukti.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk membatasi maksud dan tujuan penelitian ini agar lebih fokus, maka peneliti memberikan penegasan istilah terhadap judul peneliti yaitu “Pemahaman *Jama'ah Tabligh* Terhadap Ayat Dakwah Perspektif Para *Mufassir* (Studi Kasus *Jama'ah Tabligh* di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten

Donggala) yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun penegasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.<sup>9</sup> Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ialah pemahaman *Jama'ah Tabligh* mengenai ayat dakwah.

#### 2. *Jama'ah Tabligh*

*Jama'ah Tabligh* berasal dari bahasa Arab. Yaitu *jami'yah* yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, maka *jama'ah* dari *jama'ah*, *yajma'u*, *jam'atan* yang bermakna berkumpul atau rapat. Sedangkan *tabligh* yang berasal dari bahasa Arab yang artinya menyeru, mengajak, menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Sedangkan secara istilah, *tabligh* berarti menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain ataupun umat islam.<sup>10</sup>

#### 3. Ayat-ayat Dakwah

Yang dimaksud ayat-ayat dakwah dalam penelitian ini ialah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan ajakan, seruan, panggilan, kepada segenap manusia untuk mengikuti jalan Allah, melaksanakan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>11</sup>

#### 4. Perspektif

---

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: mydyredzone, 2008), 123

<sup>10</sup>Basuni, Nashiroh Ishaq, Kamus Idiom Arab-Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 67

<sup>11</sup>M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 17

perspektif ini merupakan sebuah cara pandang. Banyaknya pandangan tersebut berasal dari pengalaman manusia dalam menjalani sebuah kehidupan. Sehingga, dari pengalaman tersebut lahirlah sebuah pemikiran yang dapat membuat perspektif atau pandangan orang berbeda-beda. Perspektif sendiri diartikan secara umum sebuah pandang terhadap suatu peristiwa. Seperti menurut Kamus Bahasa Indonesia modern, arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal.<sup>12</sup>

#### 5. *Mufassir*

*Mufassir* adalah orang yang memiliki kemampuan yang dengannya dia mengetahui makna Allah dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya dalam manhaj para *mufassir* dengan mengetahui banyak pendapat tentang tafsir kitab Allah. Selain itu, ia menerapkan penafsiran baik dengan mengajarkannya atau menuliskannya.<sup>13</sup>

#### F. *Garis-Garis Besar*

Untuk mempermudah pembaca dalam menganalisa beberapa topik bahasan dalam penelitian, diantaranya mengacu pada latar belakang permasalahan yang di jelaskan secara umum, dan garis-garis besar isi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, penulis mengemukakan beberapa hal pokok dengan menengahkan landasan dasar pembahasan ini. Hal tersebut terlihat pada latar belakang, rumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian yang

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: mydyredzone, 2008), 247

<sup>13</sup>Tengku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra) . 199

membahas tentang “Pemahaman *Jama'ah Tabligh* Terhadap Ayat Dakwah Dan Perspektis Para *Mufassir* (Studi *Jama'ah Tabligh* Di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala).

Bab II kajian pustaka, menjelaskan konsep *Jama'ah Tabligh*, peneliti membahas beberapa hal pokok. Yang terlihat pada pendiri *Jama'ah Tabligh*, dan tujuan *Jama'ah Tabligh*.

Bab III metode penelitian, menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data, kemudian data tersebut diolah menjadi skripsi.

Bab IV Hasil penelitian, menjelaskan beberapa hal pokok yakni, gambaran umum desa karya mukti, perspektif *mufassir* terhadap ayat dakwah, dan pemahaman *jama'ah tabligh* terhadap ayat dakwah

Bab V Kesimpulan, yaitu bab terakhir yang mana penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang menyangkut uraian skripsi, kemudian dikemukakan saran-saran yang bersifat mendidik agar skripsi ini lebih bagus lagi sehingga di kemudian hari bermanfaat bagi pembaca.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Fahryani. 2014. “Strategi Dakwah *Jama’ah Tabligh* di Kabupaten Tabalong”. Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini dilandasi pemikiran bahwa strategi dakwah *Jama’ah Tabligh* di Kabupaten Tabalong sangat penting, yakni menyebar luaskan ajaran agama Islam di Kabupaten Tabalong kepada setiap orang yang dapat dijangkaunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah *Jama’ah Tabligh* di Kabupaten Tabalong, metode dan materi dakwah *Jama’ah Tabligh* di Kabupaten Tabalong. Lokasi penelitian ini dilakukan pusat kegiatan *Jama’ah Tabligh* yang bermarkas di Langgar Al-Muhajirin Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. Subjek dari penelitian ini adalah Pemimpin *Jama’ah Tabligh*, pengurus *Jama’ah Tabligh* yang aktif dalam kegiatan dakwah di Kabupaten Tabalong. Objek dari penelitian ini adalah strategi dakwah *Jama’ah Tabligh*, metode dan materi dakwah *Jama’ah Tabligh* di Kabupaten Tabalong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan , yaitu penulis terjun langsung kelapangan untuk menggali data yang diperlukan sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

observasi, wawancara, dan dokumenter.<sup>14</sup> Pengolahan data dilakukan dengan teknik editing dan klasifikasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif yang bertujuan melengkapi uraian dengan membuat deskripsi dan analisis secara kualitatif tentang strategi dakwah *Jama'ah Tabligh* di Kabupaten Tabalong, metode dan materi dakwah *Jama'ah Tabligh* di Kabupaten Tabalong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah *Jama'ah Tabligh* di Kabupaten Tabalong adalah: (a) mengirim rombongan *Jama'ah* dakwah selama 3 hari, 40 hari, bahkan 4 bulan, (b) menjadikan Masjid atau Langgar sebagai pusat dakwah, (c) silaturrahi kepada tokoh-tokoh, seperti tokoh ulama, imam masjid, dan pejabat. Metode dakwah *Jama'ah Tabligh* di Kabupaten Tabalong adalah: (a) metode dakwah *bil lisan*, seperti *Bayan* (ceramah agama), *ta'lim* (pengajian), (b) metode dakwah *bil hal*, seperti *Khuruj* (meluangkan waktu secara total untuk berdakwah), *silaturrahim* (berkunjung), *jaulah* (berjalan kaki atau mengunjungi rumah-rumah), *Khidmat* (melayani). Sedangkan materi dakwah *Jama'ah Tabligh* adalah: (a) materi enam sifat sahabat, seperti yakin pada kalimat *Thayibah: laa ilaha illa Allah Muhammadur Rasulullah, Shalat Khusyu wal Khudhu* (shalat dengan konsentrasi batin dan rendah diri), *Ilmu ma'a dzikir* (ilmu disertai dzikir), *ikramul muslimin* (memuliakan setiap orang muslim), *tashihun niyat* (memperbaiki niat), *da'wah wat tabligh* (mengajak dan menyampaikan). (b)

---

<sup>14</sup>Fahrani, *Strategi Dakwah Jama'ah Tabligh di Kabupaten Tabalong*, Tim, UIN Antasari, 2016.

materi *sunnah* Nabi Muhammad saw, (c) materi keutamaan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah swt.<sup>15</sup>

Muhammad Iqbal, 2019. (Pemahaman *Jama'ah Tabligh* Terhadap Ayat-ayat Dakwah “Studi *Jama'ah Tabligh* di Masjid Al-Azhar Jelutung kota Jambi”). Skripsi, Memberikan dakwah Islam kepada orang-orang yang lalai dari pada kewajibannya maupun orang-orang yang ingin kenal dengan Islam adalah sebuah kewajiban, karena dengan itu Islam menjadi lebih hidup dalam diri seseorang maupun dilingkungan sosial. Pemahaman dakwah yang menjadi latar belakang dari cara untuk berdakwah telah banyak di temukan. Seperti contoh dari pemahaman *Jama'ah Tabligh* yang melakukan dakwah dari hasil pemahaman mereka. Hal ini mendorong penulis untuk mengemukakan tentang pemahaman *Jama'ah Tabligh* mengenai dakwah Islam yang mereka lakukan di masjid Al-Azhar Jelutung kota Jambi. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan, dalam teknis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Menghimpun ayat-ayat yang menjadi dasar pemahaman *Jama'ah Tabligh* tentang dakwah. Hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pemahaman *Jama'ah Tabligh* di masjid Al-Azhar Jelutung Kota Jambi mengenai ayat-ayat dakwah dilandasi dengan pemahaman para sahabat tentang dakwah. Para sahabat memahami dakwah dengan melakukan dakwah keluar menuju negara-negara yang belum

---

<sup>15</sup>Ibid. 12

disentuh oleh Islam dan ini menjadi warisan budaya Islam hingga sekarang.<sup>16</sup> Akhirnya penulis merekomendasikan, jika ingin mengetahui tentang informasi yang berkaitan dengan *Jama'ah Tabligh*, pembaca bisa langsung ke Masjid Al-Azhar Jelutung Kota Jambi dikarenakan di sana merupakan terdapat markas *Jama'ah Tabligh* yang berada di Jambi ini. Di sana dapat ditemui para ustadz, kitab-kitab, kegiatan serta data *Jama'ah Tabligh* seprovinsi Jambi.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fahrani dan Muhammad Iqbal ialah membahas *Jama'ah Tabligh* dengan metode pendekatan kualitatif, yakni turun langsung kelapangan guna mendapatkan informasi yang akurat.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fahrani dan Muhammad Iqbal ialah penelitian ini lebih fokus membahas pemahaman *Jama'ah Tabligh* terhadap ayat yang dijadikan dasar *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah serta pandangan para *Mufasssir* terhadap ayat yang dijadikan dasar *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah, berbeda dengan penelitian Fahrani yang menjelaskan strategi *Jama'ah Tabligh* di Kabupaten Tabalong dan Muhammad Iqbal yang menjelaskan pemahaman *Jama'ah Tabligh* di masjid Al-Azhar Jelutung Kota Jambi dengan ayat al-Qur'an yang berbeda.

## **B. Konsepsi Tentang Pemahaman Jamaah Tabligh**

### **1. Konsep *Jama'ah Tabligh***

---

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal, *Pemahaman Jama'ah Tabligh Terhadap ayat-Ayat Dakwah Studi Jama'ah Tabligh*, Jambi: Tim UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019. 32

<sup>17</sup>Ibid. 32

*Jama'ah Tabligh* berasal dari bahasa Arab. Yaitu *jami'yah* yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, maka *jama'ah* dari *jama'ah*, *yajma'u*, *jam'atan* yang bermakna berkumpul atau rapat. Sedangkan *tabligh* yang berasal dari bahasa Arab yang artinya menyeru, mengajak, menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Sedangkan secara istilah, *jabligh* berarti menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain ataupun umat islam.<sup>18</sup>

Sedangkan berdasarkan pengertian *syar'i* menurut Asy-syathibi dalam jurjis mengandung beberapa makna, yaitu:

- a. *Jama'ah* adalah orang Islam yang terhimpun dalam suatu urusan sehingga wajib bagi *ahlul mahal* (pemeluk agama) lain mengikuti mereka.
- b. *Jama'ah* adalah kumpulan para *ulama mujtahid* (ahli ijtihad).
- c. *Jama'ah* juga dimaksud *jama'atul muslimin*, jika terhimpun dibawah komando seorang *amir* (pemimpin).
- d. *Jama'ah* adalah para sahabat Nabi yang diridhoi Allah swt.<sup>19</sup>

## **2. Tujuan *Jama'ah Tabligh***

Pada dasarnya, *Jama'ah Tabligh* adalah *Jama'ah* yang memusatkan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal shalih, yakni dengan cara bergerak, mengajak dan menyampaikan kepada umat islam mengenai kepentingan iman dan amal shalih. hal ini sesuai dengan pernyataan syaikh maulana Ilyas Al-kandahlawi sebagai orang yang pertama memulai kembali usaha Dakwah. Maulana ilyas

---

<sup>18</sup>Basuni, Nashiroh Ishaq, Kamus Idiom Arab-Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 67

<sup>19</sup>Jurjis, *Perilaku Dakwah Jamaah Tabligh*, (Makassar: UNM, 2001), 23

berkata “pergerakan ini (*Jama'ah Tabligh*) sebenarnya adalah pergerakan semata-mata untuk memperbaharui dan menyempurnakan keimanan.”<sup>20</sup>

Tujuan *Jama'ah Tabligh* juga adalah:

1. Belajar untuk *islah* diri (memperbaiki diri *imaniyyah, ubudiyah, muamalah, muasyarah*, dan akhlak) pada diri sendiri dengan usaha dakwah, *taklim*, ibadah, *dzikir* serta *khidmat* dan menyempurnakan agama dalam diri dan juga mengajak manusia untuk taat (menjalankan perintah Allah) dan dengan mempergunakan harta, berkorban tenaga dan waktu serta meninggalkan anak dan istri di rumah untuk mengajak umat *ta'at* kepada Allah swt.
2. Belajar untuk menghidupkan *sunnah-sunnah* Rasulullah saw, terutama mengenai keimanan, *akhlak* dan *amal* kepada sesama manusia.
3. Belajar untuk menangguhkan sementara perkara dunia untuk kepentingan akhirat.<sup>21</sup>

### C. *Konsepsi Tentang Ayat-Ayat Dakwah*

#### 1. *Konsep Ayat Dakwah*

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan*. Kata *dakwah* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *da'a (mad'u)*, *yad'u* sebagai mudhari yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, *do'a*, dan semacamnya. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tablig, amr ma'ruf, dan nahi munkar, mau'idzah hasanah, tabsyir, indzar,*

---

<sup>20</sup>Abu Muhammad Bin Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, (Bandung: Khairu Ummah), 9

<sup>21</sup>Miswandi, *Pemahaman Akidah Dan Dakwah Jamaah Tabligh, Di Desa Lubuk Panjang, Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan*, (Skripsi diterbitkan, Jurusan Aqidah Dan Filsafat, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pekanbaru, 2020), 16

*washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah*. Dakwah adalah sebuah kata yang sarat makna dan merupakan suatu tugas suci yang harus diemban oleh setiap Muslim dan Muslimah.<sup>22</sup>

Dakwah dan Islam adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju berkembang bersyiar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyiarlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-islam illa bi al-dakwah*, demikialah sebuah kata bijak mengungkapkan. Ajaran Islam yang disyiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.<sup>23</sup>

Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab dakwah terbagi menjadi dua, *bil hal* dan *bil lisan*. Dakwah *bil lisan* diartikan sebagai tata cara pengaturan dan penyampaian dakwah di mana berdakwah lebih berorientasi pada ceramah, pidato, tatap muka, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Syeikh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah swt, menyeru mereka kepada kebiasaan yang

---

<sup>22</sup>M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 17

<sup>23</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 37

<sup>24</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif Prinsip Metode Dan Aplikasi*, (Makassar, 2012), 1

<sup>25</sup>Maulidar, *Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab*, (Skripsi diterbitkan, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2017), 50

baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapat keberuntungan dunia dan akhirat. Pengertian dakwah yang dimaksud, menurut Ali Mahfuz lebih dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah dapat diidentikan dengan keduanya. Dakwah juga dapat diartikan suatu kegiatan untuk memotivasi orang-orang dengan *basirah*, supaya menempuh jalan Allah dan meninggikan agama-Nya. Dakwah Islam adalah *basirah*, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan kekerasan, serta mengutamakan aspek *kognitif* (kesadaran intelektual), dan *efektif* (kesadaran emisional). Dakwah yang demikian ini, lebih lanjut disebut sebagai dakwah persuasif (membujuk).<sup>26</sup>

## 2. Ayat-ayat Dakwah

Di dalam al-Qur'an banyak sekali firman Allah yang menerangkan maupun menyinggung tentang anjuran berdakwah, kemuliaan dakwah, cara menyampaikan dakwah, serta keutamaan berdakwah. Berikut ini penulis mencantumkan ayat-ayat yang menyangkut tentang dakwah, diantaranya adalah:

### a. Q.S. Ali-Imran{3}: 104

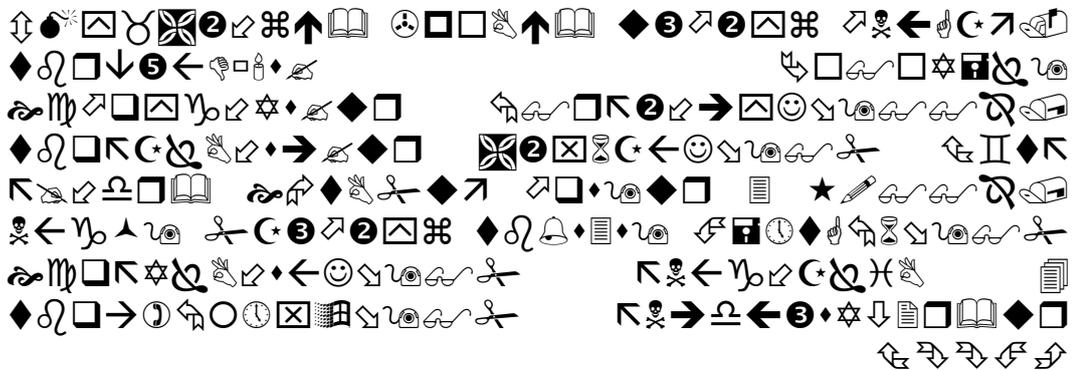
Terjemahnya:

---

<sup>26</sup>A.Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun, Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), 28-30

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>27</sup>

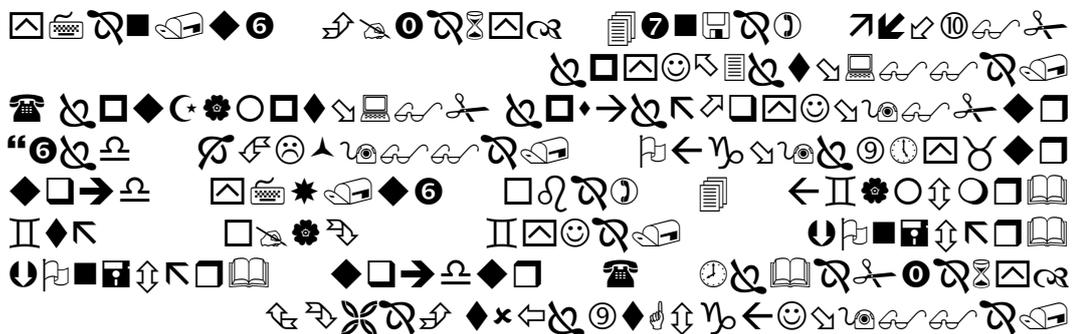
**b. Q.S. Ali-Imran{3}:110**



Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>28</sup>

**c. Q.S. An-Nahl{16}: 125**



Terjemahnya:

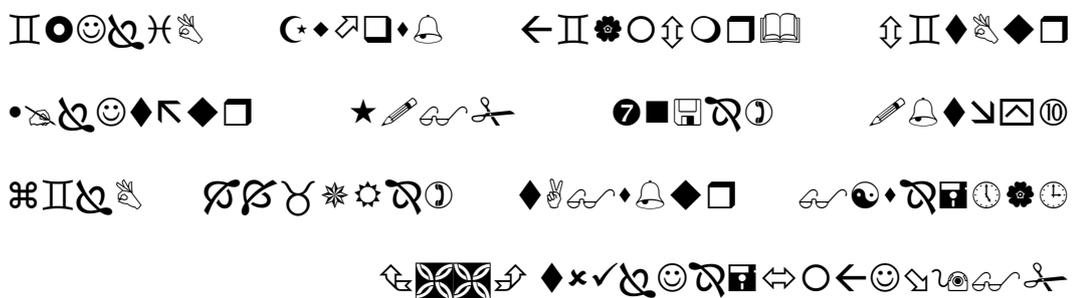
“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007).64

<sup>28</sup>Ibid. 64

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>29</sup>

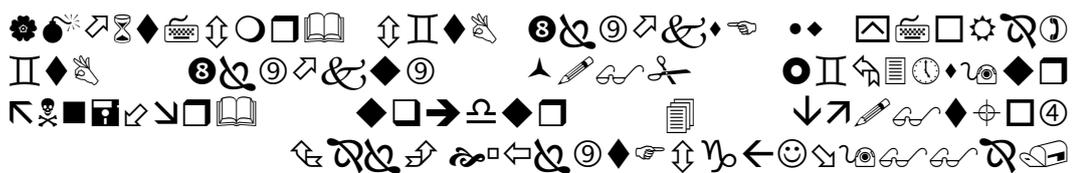
**d. Q.S. Fussilat{41}: 33**



Terjemahnya:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”<sup>30</sup>

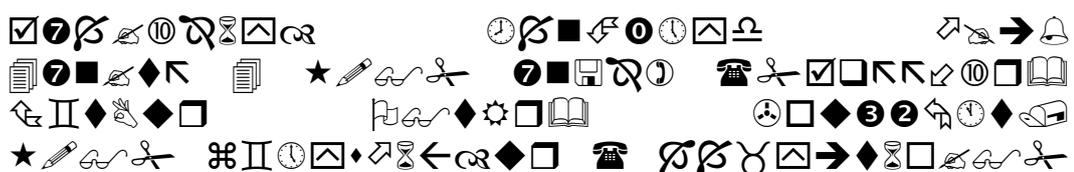
**e. Q.S. Al-Qashas{28}: 56**



Terjemahnya:

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”<sup>31</sup>

**f. Q.S. Yusuf{12}: 108**



<sup>29</sup> Ibid. 125  
<sup>30</sup>Ibid. 480.  
<sup>31</sup>Ibid. 281

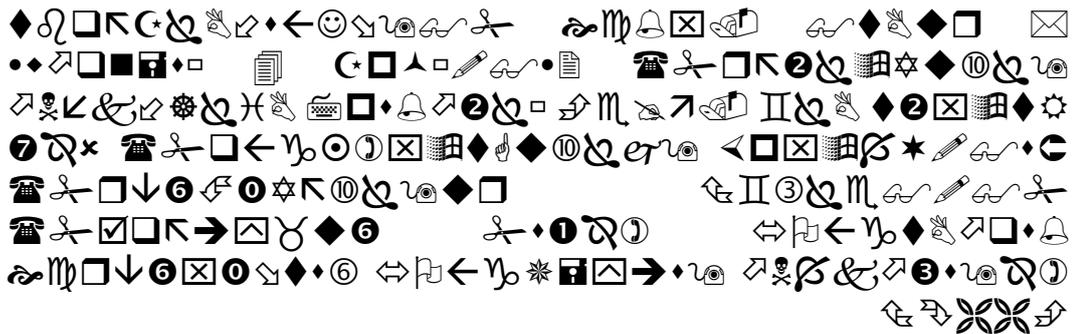
✠ II ٢



Terjemahnya:

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".<sup>32</sup>

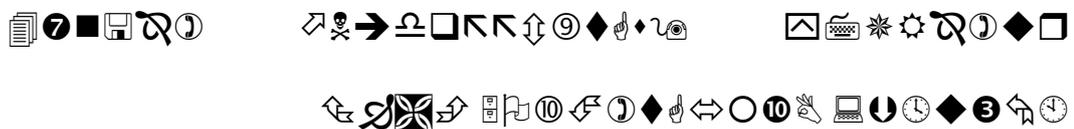
**g. Q.S. At-Taubah{9}: 122**



Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>33</sup>

**h. Q.S. Al-Mukminun{40}: 73**



Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.”<sup>34</sup>

**i. Q.S. At-Taubah{9}: 71**

<sup>32</sup>Ibid. 248  
<sup>33</sup>Ibid. 480.  
<sup>34</sup>Ibid. 346.



Terjemahnya:

“dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”<sup>37</sup>

#### **D. Pendekatan Tafsir**

##### **1. Metode dan Corak Tafsir**

Tafsir secara etimologi (bahasa), kata “*tafsir*” diambil dari kata “*fassara - yufassiru - tafsiran*” yang berarti keterangan atau uraian. Sedangkan Tafsir menurut *terminologi* (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna al-Qaṭan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan *lafadz-lafadz* al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.<sup>38</sup>

Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya.<sup>39</sup>

Menurut Ali Ḥasan al-Ariḍ, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan *lafadz* al-Qur’an makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-

---

<sup>37</sup>Ibid. 424.

<sup>38</sup>Manna al-Qaṭan, *Pembahasan Ilmu al-Qur’an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 164

<sup>39</sup>Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), 87

hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.<sup>40</sup>

#### **a. Metode Tafsir**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an.<sup>41</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir.

##### **1). Metode *Tahlili***

Metode tafsir *Tahlili* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an *mushaf Utsmani* dengan menonjolkan pengertian dan kandungan *lafadz-lafadz* nya, hubungan ayat dengan

---

<sup>40</sup>Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terjemahan . Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994). 3

<sup>41</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007). 39

ayatnya, sebab-sebab *nuzul* nya, hadits-hadits Nabi SAW, yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya. Dalam melakukan penafsiran, *mufassir* (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh para *mufassir*.<sup>42</sup>

Langkah-Langkah Metode *Tahlili* Dalam menafsirkan al-Qur'an, *mufassir* biasanya melakukan sebagai berikut:

- a). Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surat dengan surat lain.
- b). Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbab al-nuzul*).
- c). Menganalisis *mufradat* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.

Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, *mufassir* kadang kadang juga mengutip *syair-syair* yang berkembang sebelum dan pada masanya.

- d). Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e). Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan* dan *i'jaznya*, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balagah*.

---

<sup>42</sup>Azyumardi Azra, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013). 173

- f). Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat *ahkam*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g). Menerangkan makna dan maksud *syara'* yang terkandung dalam ayat bersangkutan.

Sebagai sandarannya, *mufassir* mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi saw., pendapat para sahabat dan *tabi'in*, di samping *ijtihad mufassir* sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *al-tafsir al-ilmi* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsir aladabi al-ijtimai mufassir* biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Metode *Tahlili* kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*ithnab*), sebagian mengikuti pola singkat (*i'jaz*) dan sebagian mengikuti pula secukupnya (*musawah*). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan metode *Tahlili*, namun dengan corak yang berbeda-beda.<sup>44</sup>

Contoh-contoh Kitab Tafsir Di antara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Tahlili* ialah:

- a). *Al-Jamili Ahkam al-Qur'an* karangan Syaikh Imam al-Qurtubi.
- b). *Jami al-Bayan an-Takwil Ayyi al-Qur'an*, karangan Ibn Jarir al-Thabariy.

---

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab,, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013). 173-174

<sup>44</sup>Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 70

- c). *Tafsir Al-Azhar*, karangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah.
- d). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, karangan al-Hafidz Imad al-Din Abi alFida Ismail bin Katsir al-Quraisyi al-Danasyqi.
- f). *Tafsir al-Misbah*, karangan Muhammad Quraish Shihab.
- e). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, karangan al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al- Thabaṭabai.<sup>45</sup>

## 2). Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali* dalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.<sup>46</sup>

Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefinisikan bahwa metode tafsir *ijmali* adalah sebagai cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan metode ini *mufasssir* tetap menempuh jalan sebagaimana metode *Tahlili*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam *mushaf* Ustmani. Hanya saja dalam metode ini

---

<sup>45</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013). 380

<sup>46</sup>Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012). 46

*mufassir* mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.<sup>47</sup>

Dengan metode ini *mufassir* menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematis mengikuti urutan surat al-Qur'an dalam *mushaf Ustmani*, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini *mufassir* menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.<sup>48</sup>

Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui *jumhur* ulama, dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ini, *mufassir* juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbab al-nuzul* atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.<sup>49</sup>

.Contoh-contoh Kitab Tafsir Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode *ijmali* adalah:

- a). *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahally.
- b). *al-Tafsir al-Mukhtasar* karya Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam).

---

<sup>47</sup>Ibid. 47

<sup>48</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005). 72

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, , *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013).

c). *safwah al-Bayan li Ma'aniy al-Qur'an* karya Husnain Muhammad Makhmut.

d). *Tafsir al-Qur'an* karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.<sup>50</sup>

### 3). Metode *Muqaran*

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antar pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

Macam-macam Metode *Muqaran* Dari pemaparan di atas, metode *muqaran* ini menjadi tiga bagian yaitu:

Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain:

Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam *ilm al-nasikh wa al-mansukh*.<sup>51</sup>

Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah:

a). Menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda.

---

<sup>50</sup>Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terjemahan . Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994). 74

<sup>51</sup>Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015). 137

- b). Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi.
- c). Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasuskasus yang dibicarakan ayat bersangkutan.
- d). melakukan perbandingan.<sup>52</sup>

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, *ilm al- munasabah* dan „*ilm asbāb al-nuzul* sangat membantu melakukan *al-tafsir al- muqaran* dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.<sup>53</sup>

Perbandingan ayat al-Qur'an dengan Hadits:

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadits itu haruslah *shahih*. Hadits *dhaif* tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak. karena pertentangannya dengan ayat al-Qur'an. Setelah itu *mufassir* melakukan analisis terhadap latarbelakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.<sup>54</sup>

Perbandingan penafsiran *mufassir* dengan *mufassir* lain:

---

<sup>52</sup>Azyumardi Azra, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013)186

<sup>53</sup>Ibid. 188

<sup>54</sup>Ibid.190

*Mufassir* membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama *salaf* maupun *khalaf*, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *manqul* (pengutipan) maupun yang bersifat *ra'yu* (pemikiran). Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil *ijtihad*, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing. Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran *mufassir* yang satu dengan yang lain, *mufassir* berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan *mentarjih* salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.<sup>55</sup>

Contoh-contoh Kitab Tafsir:

- a). *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil* (Mutiara al-Qur'an dan Kesejukan *al-Takwil*), karya al-Khatib al-Iskafi.
- b). *Al-Burhan fi Tajwih Mutasyabih al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat *Mutasyabih* al-Qur'an), karangan Taj al-Qara' al-Kirmani.<sup>56</sup>

#### 4). Metode *Mauḍu'i*

Metode *mauḍu'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta

---

<sup>55</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005). 73

<sup>56</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013). 390

yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, *hadits*, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an.<sup>57</sup>

Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doktrinal kehidupan, isu sosial ataupun tentang kosmos untuk dikaji dengan teori al-Qur'an, sebagai upaya menemukan jawaban dari al-Qur'an terkait tema tersebut.<sup>58</sup>

Dari pengertian di atas, akan timbul dua pemahaman terkait metode *mauḍu'i*. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>59</sup>

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Muhammad Baqir as-Sadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), 14

<sup>58</sup>Ibid. 14

<sup>59</sup>Tim Sembilan, *Tafsir Mauḍu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004). Jilid I. 20

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992). 74

Langkah-langkah *Mauḍu'ī* atau Tematik Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode yang kedua ini adalah:

- a). Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
- b). Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*.
- c). Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
- d). Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.

Contoh-contoh Kitab Tafsir Diantara contoh-contoh kitab tafsir dengan metode *mauḍu'ī* atau tematik adalah:

- a). Karya Syeikh Mahmud Syaltut (القرآن هدى مه كتاب)
- b). Karya Ustadz Abbas Mahmud al-Aqqad (القرآن في المراجع)
- c). Karya Ustadz Abu al-A'la al-Maududy (القرآن في الرنا)
- d). Karya Ustadz Muhammad Abu zahrah (القرآن في العقيدج)
- e). Karya Dr. Ahmad kamal Mahdy (القرآن في القسم أياخ)<sup>61</sup>

## **b. Corak Tafsir**

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus, dapat berkonotasi berjenis-jenis

---

<sup>61</sup>Ahmad Syukri Saleh, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 53

warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas. Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan (warna) dan (bentuk).<sup>62</sup>

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.<sup>63</sup> Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang *mufassir*, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap *mufassir* menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran al-Qur'an antara lain adalah:

### **1. Corak Sufi**

Penafsiran yang dilakukan oleh para *sufi* pada umumnya diungkapkan dengan bahasa *misktik*. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali

---

<sup>62</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 220

<sup>63</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

orang-orang *sufi* dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf.<sup>64</sup> Corak ini ada dua macam

a). Tasawuf Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori *mazhab* dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari *dhahir* yang dimaksudkan *syara'* dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam *kitab al-futuhat makkiyah* dan *al-Fushuh*.<sup>65</sup>

b). Tasawuf Praktis

Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, *zuhud* dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan *al-Tafsir al-Isyari* yaitu *menta'wilkan* ayat-ayat, berbeda dengan arti *dhahir*-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti *dhahir* yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah *Tafsir al-Qur'anul Karim* oleh Tusturi dan Haqaiq, *al-Tafsir* oleh al-Sulami.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005). 71

<sup>65</sup>Al-Hayy Al-Farmawy. 16

<sup>66</sup>Ibid. 17

## 2. Corak Falsafi

Tafsir *falsafi* adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab al-Isyarat dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolask filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafatih al-Gaib*. Kedua kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. ulama yang membela pemikiran filsafat adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *Tahafut at-Tahafut*, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*.<sup>67</sup>

## 3. Corak Fiqih atau Hukum

Akibat perkembangannya ilmu *fiqih*, dan terbentuknya *mazhab-mazhab fiqih*, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. Salah satu kitab tafsir fiqhi adalah kitab *Ahkam al-Qur'an* karangan al-Jasshash.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004), 115- 116

<sup>68</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005). 71

#### 4. Corak Sastra

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap artikandungannya al-Qur'an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan Tafsirnya *al-Kasyaf*.<sup>69</sup>

#### 5. Corak Ilmiy

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada al-Qur'an. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global. Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak Ilmiy adalah kitab Tafsir *al-Jawahir*, karya Tantawi Jauhari.<sup>70</sup>

#### 6. Corak *al-Adab al-Ijtima'i*

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *al-Adab al-Ijtima'i* ini termasuk Tafsir *bi al-Ra'yi*. Namun ada juga sebagian ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase *atsar* dan *akat* sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang

---

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992). 72

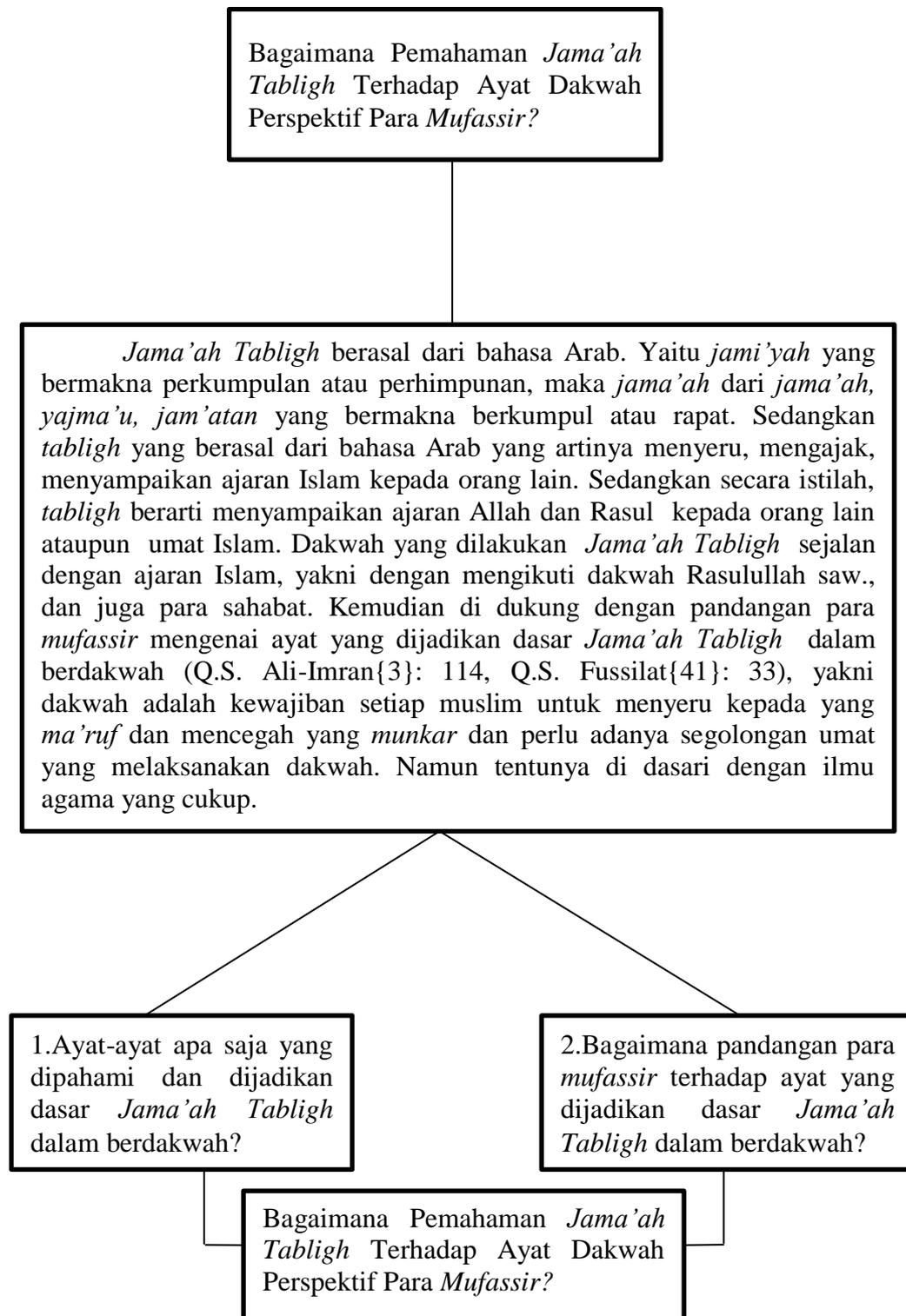
<sup>70</sup>Amin al-Khuli, Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004). 29

bercorak demikian ini adalah Tafsir *al-Manar*, buah pikiran Syeikh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011). 116- 117

### E. Kerangka Pemikiran



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif dengan deskriptif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian deskriptif adalah, “penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta”.<sup>72</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif, pada umumnya pula peneliti-peneliti kualitatif deskriptif berupaya keras agar pembahasan mereka lebih cenderung kualitatif dari pada kuantitatif, dengan mendekati makna dan ketajaman analisis-logis dan juga dengan cara menjauhi statistik sejauhnyanya. Maka, kualitatif deskriptif diterima sebagai salah satu tipe penelitian kualitatif. Oleh karena itu, wacana yang berkembang adalah bagaimana sesungguhnya kedudukan teori dalam penelitian kualitatif.<sup>73</sup>

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.<sup>74</sup>

Penelitian berupaya mengungkapkan sejauh mana pemahaman *Jama'ah Tabligh* dan perspektif para *mufassir* di desa karya mukti terhadap ayat dakwah”

---

<sup>72</sup>Hermawan Wisata, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Utama 1997), 10

<sup>73</sup>BurhanBungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 27-28

<sup>74</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XX: Bandung: Alfabeta, 2014), 15

### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian berlokasi di desa karya mukti yang menjadi bahan pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian ini adalah Karena di desa karya mukti terdapat gerakan dakwah yang dilakukan kelompok *Jama'ah Tabligh*.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan suatu yang penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan objek penelitian.

### ***C. Data dan Sumber Data***

Aktivitas peneliti tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian didapat dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai tehnik selama kegiatan berlangsung.<sup>75</sup>

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, data primer dan skunder.

---

<sup>75</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Cet I: Jakarta : Kencana, 2010), 279

## 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data diantaranya informasi, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (interview) oleh penulis yang terdiri dari anggota aktif *Jama'ah tabligh*.

Menurut Husen Umar, pengertian data primer adalah (“data yang didapat melalui sumber pertama, baik individu atau perorangan, seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang bisa dilakukan oleh peneliti”).<sup>76</sup>

## 2. Data Skunder

Data sekunder adalah data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, data skunder yang diperoleh adalah berupa data jumlah penduduk, sarana dan prasarana, dan informasi-informasi lainnya yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

Untuk lebih memperjelas pengertian dari data skunder ini, penulis kembali menuliskan kutipan dari Husen Umar, sebagai berikut:

Data skunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk table atau diagram. Data skunder ini digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut.<sup>77</sup>

Adapun sumber data skunder yang di coba peneliti, antara lain:

- a. Sejarah munculnya *Jama'ah Tabligh* di desa karya mukti.
- b. Data anggota *Jama'ah Tabligh*.

---

<sup>76</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Terisi Bisnis* (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 42

<sup>77</sup> Ibid., 46

Dari keterangan diatas maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah anggota *Jama'ah Tabligh* yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam mengambil sumber data, memberikan informasi dan rekomendasi kepada informasi yang lainya diperlukan peneliti sesuai dengan kebutuhan peneliti.

#### ***D.Teknik Pengumpulan Data***

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian, dan kualitas pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga metode, yaitu:

##### 1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti.

Menurut Husaini Usman dan Setiady Akbar bahwa:

Obsevasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Obsevasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan penelitian, direncanaka dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan ( reabilitas) dan kesohihanya (validitasnya).<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Husaini Usman dan Punomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 52

Berdasarkan kutipan diatas maka dalam proposal skripsi, jenis observasi yang digunakan yaitu observasi langsung sebagaimana dijelaskan oleh Kartini Kartono:

Yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi atau pengamatan ialah mengerti cirri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.<sup>79</sup>

Dalam proses observasi, peneliti dengan aktif mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan secara langsung kelapangan dahulu dan fenomena ini dilakukan untuk mendapatkan fakta dilapangan atas prilaku dan suasana yang berkenaan dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh focus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktifitas *Jama'ah Tabligh* di desa karya mukti. Teknik wawancara interview atau wawancara digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapat informasi yang ditujukan informan yang di wawancarai, yaitu anggota *Jama'ah Tabligh*.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Kartini Kartono, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. II; Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1998), 120

<sup>80</sup>Ibid, 121

Huseini Usman dan Purnomo Setiady Akbar dalam bukunya menjelaskan bahwa: (“wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interview”).<sup>81</sup>

Penelitian ini, penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam menyaring atau memperoleh data-data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rencana awal penelitian.

## 2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi atau gambar berupa foto tentang lokasi penelitian.

Winarno Rachman dalam bukunya menjelaskan: Dokumentasi adalah (“kegiatan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”).<sup>82</sup>

### ***E. Analisis Data***

Setelah sejumlah data dan keterangan penulis kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Patton yang dikutip Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa: “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.”<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Usman dan Akbar, *Metodologi*, 53

<sup>82</sup> Winarno Rachman, *Dasar-Dasar dan Teknik Research* (Jakarta: Tarsito, 1990), 132

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001), 103

Bogdan dan Taylor yang juga dikutip oleh Lexy J. Maleong mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.<sup>84</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. Reduksionisme atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks.

Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>85</sup>

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

---

<sup>84</sup> Ibid.,103

<sup>85</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif* "Buku Tentang Metode- Metode Baru" (Cet. I ; Jakarta: UI Press,2005), 15-16

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew

B. Milles & A. Michael Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.<sup>86</sup>

## 3. Verifikasi Data

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Olehnya, data disajikan dalam bentuk kata-kata/ kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman.

Kegiatan analisis data yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis menganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi.<sup>87</sup>

Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis memilih sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

---

<sup>86</sup> Ibid., 17

<sup>87</sup> Ibid., 19

### ***F. Pengecekan Keabsahan Data***

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” bahwa (“keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*Reabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, criteria dan pradigma sendiri”).<sup>88</sup>

Dan untuk menetapkan keabsahan (*Trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data yaitu: Drajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).<sup>89</sup>

Selain kedua hal diatas, pengecekan keabsahan data juga perlu dilakukan. Pengecekan keabsahan data dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu pada diri penulis sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan terutama penulis yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan karya ilmiah ini.

---

<sup>88</sup> Moleong, *Metodologi*, 171

<sup>89</sup> *Ibid.*, 173

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Gambaran Umum Desa Karya Mukti*

##### **1. Sejarah Desa**

Desa Karya Mukti sebelumnya bagian dari extra transmigrasi Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Atas dasar Peraturan Pemerintah Daerah dan kebijakan Pemerintah yang sejalan dengan kehendak masyarakat Damsol memenuhi persyaratan untuk didatangkan transmigrasi. Pada tanggal 22 Desember 1976 kedatangan pertama kalinya, secara bertahap hingga tahun 1978 tahapan pertama warga Jawa Tengah, kedua warga Bali, ketiga warga Jawa Timur, keempat warga Lombok kemudian warga Madura. Pemerintahannya saat itu masih dibina oleh Kepala Proyek yang berkedudukan di Desa Sioyong sedangkan pemerintahan yang berkedudukan di daerah pemukiman adalah Kepala Unit pada saat bernama Malonas I. Pada tahun 1978 diberikan pembekalan kepada para pemuka masyarakat untuk menjadi Pembina pemerintahan pemukiman yang bernama Kepala Kampung, masa jabatannya satu tahun, dua tahun, tiga tahun/ periode selama lima tahun. Nama Karya Mukti merupakan pengintegrasian dari Malonas I pada tahun 1978. Karya Mukti artinya " *Kerja Nyata* " pada tahun 1982 di serahkan kepada pemerintah Daerah oleh Departemen transmigrasi menjadi Desa definitive kepemimpinannya resmi "Kepala Desa" sampai saat ini.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>Arsip desa, *sekdes*, 12 juli 2022

Para Pejabat Kepala Desa Karya Mukti semenjak berdirinya Desa Karya Mukti adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
Daftar Nama Pejabat Kepala Desa Karya Mukti

<b>NO.</b>	<b>N A M A</b>	<b>MASA JABATAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	SULASTRI	1977 – 1979	Kepala Desa
2	MAHSUN. A	1980 – 1983	Kepala Desa
3	DUMAR	1984-1994	Kepala Desa
4	SUYADI	1995 – 1999	Kepala Desa
5	AMRILAH UKAP	1999 – 2001	Kepala Desa
6	RUSDIN	2002 – 2007	Kepala Desa
7	TASWIT. S	2007 – 2013	Kepala Desa
8	TASWIT. S	2014 – 2019	Kepala Desa
9	DAUD, S.Pd	2020 – 2026	Kepala Desa

## 2 Demografi

Pentingnya memahami kondisi Desa untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada, memberikan arti penting keputusan pembangunan sebagai langkah mendayagunakan dan penyelesaian masalah di masyarakat.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Ibid. 12 juli 2022

Desa Karya Mukti merupakan salah satu dari 13 desa di wilayah Kecamatan Dampelas, yang terletak 10 Km ke arah Utara dari Kecamatan Dampelas, Desa Karya Mukti mempunyai luas wilayah seluas 58 KM<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah desa Karya Mukti adalah :

**TABEL.2**

Demografi

<b>BATAS DESA</b>	
Sebelah Utara	: Desa Pani'i Kecamatan Dampelas
Sebelah Selatan	: Desa Sioyong Kecamatan Dampelas
Sebelah Timur	: Hutan Lindung
Sebelah Barat	: Desa Parisan Agung Kecamatan Dampelas

Iklm Desa Karya Mukti, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas.<sup>92</sup>

Desa Karya Mukti terdiri dari 10 dusun diantaranya Dusun 1 s/d 10 dengan jumlah penduduk **4.126** Jiwa dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

---

<sup>92</sup>Ibid. 12 juli 2022

**TABEL.3**  
Jumlah Penduduk

<b>No.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Laki – Laki	2.097
2.	Perempuan	2.029
<b><i>Jumlah</i></b>		<b><i>4.126Wa</i></b>

### 3.Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Sehingga kalau dilihat dari data statistik masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan.<sup>93</sup> Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel berikut:

**TABEL.4**  
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah ( orang )</b>
1.	Sarjana (S1, S2, S3)	2
3.	Diploma (D1, D2, D3)	69
4.	SLTA/Sederajat	622

---

<sup>93</sup>Ibid. 12 juli 2022

5.	SLTP/Sederajat	1.905
6.	SD/Sederajat	1.072
7.	Buta Aksara	419

*Sumber Data: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2020*<sup>94</sup>

#### **4. Keadaan Ekonomi**

Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Karya Mukti bergerak dibidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Donggala. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di bidang perdagangan.

Tingkat angka kemiskinan Desa Karya Mukti, yang masih terbilang cukup tinggi menjadikannya Desa Karya Mukti, harus bisa mencari peluang lain yang bisa menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat.

Kekayaan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Karya Mukti amat sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya. Selain itu letak geografis desa yang cukup strategis dan merupakan jalur transportasi yang mempertemukan 3 Desa yaitu Desa Parisan Agung dan Desa Sioyong.

---

<sup>94</sup>Ibid. 12 juli 2022

Pendapatan desa merupakan jumlah keseluruhan penerimaan desa yang dibukukan dalam APBDes setiap tahun anggaran. Menurut Peraturan Desa Karya Mukti Nomor 01 Tahun 2020 bahwa Sumber Pendapatan Desa :

## 2. Sumber Pendapatan Desa

- a. Pendapatan asli desa terdiri dari hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, hasil gotong royong dan lain-lain pendapatan asli desa yang sah;
  - b. Bagi hasil pajak daerah kabupaten untuk desa dan dari retribusi kabupaten sebagian diperuntukkan bagi desa yang merupakan pembagian untuk setiap desa secara profesional;
  - c. Bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten untuk desa yang pembagiannya untuk setiap desa secara profesional yang merupakan alokasi dana desa;
  - d. Bantuan keuangan dari pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah dalam rangka pelaksanaan urusan Pemerintah;
  - e. Hibah dan sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat.
3. Bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d disalurkan melalui kas desa;
4. Sumber Pendapatan Desa yang telah dimiliki dan dikelola oleh Desa tidak dibenarkan diambil alih oleh Pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>Ibid. 12 juli 2022

Adapun Kekayaan desa terdiri dari :

- a. Tanah kas desa
- b. Bangunan desa yang dikelola desa
- c. Lain-lain kekayaan milik desa

Desa Karya Mukti sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani yang mayoritas memeluk agama Islam, Hindu dan Kristen dan juga memiliki kepatuhan terhadap adat dan tradisi.<sup>96</sup>

## 5. Prasarana dan Sarana Desa

Pembangunan masyarakat desa diharapkan bersumber pada diri sendiri (kemandirian) dan perkembangan pembangunan harus berdampak pada perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa menjadi lebih baik.

### 1. Prasarana kesehatan

- Posyandu : 1 unit
- Lansia : 1 unit
- Posbindu : - unit
- Polindes : 1 unit
- Bidan Desa : 1 orang

### 2. Prasarana Pendidikan

- Taman Kanak – kanak / PAUD/TK: 2 unit
- SD / MI : 4 unit
- SLTP / MTs : 2 unit

---

<sup>96</sup>Ibid. 12 juli 2022

- SLTA / MA : 1 unit

### 3. Prasarana Umum Lainnya

- Tempat ibadah :
  - Masjid : 2 Unit
  - Musollah : 9 Unit
  - Gerja : 2 Unit
  - Pura : 1 Unit
- Lapangan Olahraga : 4 unit
- Gedung Serba Guna : - unit

Pengelolaan sarana dan prasana merupakan Tahap keberlanjutan dimulai dengan proses penyiapan masyarakat agar mampu melanjutkan pengelolaan program pembangunan secara mandiri. Proses penyiapan ini membutuhkan keterlibatan masyarakat agar masyarakat mampu menghasilkan keputusan pembangunan yang rasional dan adil serta semakin sadar akan hak dan kewajibannya dalam pembangunan, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, dan mampu mengelola berbagai potensi sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.<sup>97</sup>

Hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai kesuksesan dalam tahapan ini adalah:

1. Swadaya masyarakat merupakan faktor utama penggerak proses pembangunan,

---

<sup>97</sup>Ibid. 12 juli 2022

2. Perencanaan secara partisipatif, terbuka dan demokratis sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat dalam merencanakan kegiatan pembangunan dan masyarakat mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak untuk menggalang berbagai sumber daya dalam rangka melaksanakan proses pembangunan,
3. Kapasitas pemerintahan daerah meningkat sehingga lebih tanggap dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, antara lain dengan menyediakan dana dan pendampingan.
4. Keberadaan fasilitator/konsultan atas permintaan dari masyarakat atau pemerintah daerah sesuai keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam merencanakan kegiatan pembangunan agar masyarakat mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak untuk menggalang berbagai sumber daya dalam rangka melaksanakan proses pembangunan.<sup>98</sup>

## **6. Kondisi Pemerintahan Desa**

### **a. Pembagian Wilayah Desa**

Luas wilayah Desa Karya Mukti dengan luas wilayah 58 KM<sup>2</sup> Desa Karya Mukti terdiri dari sepuluh dusun. Perangkat Desa menurut jenis jabatannya di Desa Karya Mukti terdiri dari :

- Kepala Desa
- Sekretaris Desa
- Kaur Keuangan
- Kaur Tata Usaha dan Umum

---

<sup>98</sup>Ibid. 12 juli 2022

- Kaur Perencanaan
- Kasi Pelayanan
- Kasi Pemerintahan
- Kasi Kesejahteraan dan di bantu oleh 4. Staf Desa Yaitu Operator Siskeudes, Operator Profil/Umum, Staf Trantip, Staf Kebersihan Serta 10 Kepala Wilayah/Dusun. Desa Karya Mukti terdiri dari 10 Rukun Tangga (RT)<sup>99</sup>

## **7. Struktur Organisasi Pemerintah Desa**

Sebagaimana dipaparkan dalam UU No. 06 tahun 2014 bahwa di dalam Desa terdapat tiga kategori kelembagaan Desa yang memiliki peranan dalam tata kelola Desa, yaitu: Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di Tingkat Desa (Pemerintahan Desa) dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintahan Desa ini dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini. Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Badan Permusyawaratan Desa adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa sebagai unsur

---

<sup>99</sup>Ibid. 12 juli 2022

penyelenggara pemerintahan Desa. Badan Permusyawaratan Desa berfungsi menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk Desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggota BPD terdiri dari Ketua dan anggotanya BPD berfungsi menetapkan peraturan Desa (Perdes) bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.<sup>100</sup>

**TABEL.5**

Masalah dan potensi dari potret desa

<b>No.</b>	<b>MASALAH</b>	<b>POTENSI</b>
1	Banyaknya jalan desa di wilayah pemukiman penduduk yang mengalami kerusakan	Tenaga Gotong Royong
2	Di beberapa lingkungan perumahan penduduk desa tidak sehat/tidak layak huni	PKK Kader-Kader di desa Pos Kesehatan Desa
3	Banyaknya lahan/pekarangan rumah penduduk yang tidak termanfaatkan dengan baik	Pekarangan rumah Kader Desa Petani
4	Minimnya sarana-prasarana dan teknologi tepat guna untuk kegiatan pengembangan dan pengolaan pasca panen	Lahan persawahan Kelompok tani Hasil panen

---

<sup>100</sup>Ibid. 12 juli 2022

5	Mahalnya harga bahan/pakan ternak dan peralatan untuk mengembangkan peternakan	Lahan Peternak
---	--	-------------------

**TABEL.6**

Masalah dan potensi dari kalender musim

No.	MASALAH	POTENSI
1.	Pada saat musim hujan terjadi banjir	- Saluran Air - Swadaya Masyarakat
2.	Pada musim pancaroba banyak masyarakat desa terkena penyakit	- Mantri - Bidan - Posyandu - Kader Posyandu
3.	Pada saat musim hujan banyak masyarakat terkena penyakit diare dan DBD (demam berdarah)	- Pos kesehatan desa - Bidan desa - Kader PKK - Posyandu - Kader Posyandu
4.	Pada saat ada hajatan membutuhkan biaya tambahan	- Hasil panen

**TABEL.7**

Masalah dan potensi dari kelembagaan desa

No.	LEMBAGA	MASALAH	POTENSI
1	PEMDES dan BPD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perangkat desa belum memiliki tugas dan fungsinya masing-masing</li> <li>- Pengurus BPD masih ada sumber daya masih kurang</li> <li>- Badan Usaha masih belum bekerja dengan baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlunya diberikan pemahaman tentang desa dan fungsinya</li> <li>- BPD Perlu ditingkatkan Sumber Daya Manusiannya (SDM)</li> <li>- Perlunya pengembangan Usaha yang ada</li> </ul>
2	LPMD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengurus LPMD belum bekerja maksimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlunya perbaikan pengurus yang LPMD yang baik</li> </ul>
3	KELOMPOK TANI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimnya pengetahuan petani tentang teknologi tepat guna (TTG)</li> <li>- Sarana prasana menuju persawahan sangat minim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumber daya cukup baik</li> <li>- Perlu adanya kegiatan pelatihan</li> <li>- Perlu perbaikan jalan Usaha Tani</li> </ul>
4	SIMPAN PINJAM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengurus simpan pinjam belum memahami fungsinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masalah perlu diperbaiki</li> </ul>

5	KARANG TARUNA	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepengurusan belum mempunyai program lain</li> <li>- Kurangnya sarana dan prasarananya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengurus perlu diperbaiki tupoksinya</li> <li>- Pengurus masih perlu perbaikan sarananya</li> </ul>
6	PKK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengurus PKK tidak tampak kegiatannya</li> <li>- Kurang memahami/maksimal dalam menjalankan Tugas, Pokok dan Fungsinya</li> <li>- Sarana prasarana masih kurang maksimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengurus lengkap</li> <li>- Tenaga pengurus potensial</li> <li>- Ada program kerja</li> <li>- Sarana tersedia</li> </ul>
7	SEKOLAH/ TEMPAT PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan belajar mengajar tidak terlaksana dengan maksimal</li> <li>- Sarana prasarana sekolah kurang memadai</li> <li>- Insentif tenaga pengajar masih rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tenaga Pengajar</li> <li>- Murid</li> <li>- Lahan pendidikan</li> <li>- Program kerja</li> </ul>

8	POSKESDES	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian program kerja tidak dapat terlaksana</li> <li>- Sarana prasarana kesehatan kurang memadai</li> <li>- Insentif kader masih rendah</li> <li>- Pengurus/kader belum memahami/kurang maksimal dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gedung poskesdes</li> <li>- Kader Posyandu</li> <li>- Program kerja</li> <li>- Posyandu</li> </ul>
---	-----------	--	---

## B. Pandangan Mufassir Terhadap Ayat Dakwah

### 1. Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A.

#### a. Q.S. Ali-Imran{3}: 104



Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>101</sup>

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menafsirkan terlebih dahulu mengemukakan bahwa pengetahuan manusia itu akan berkurang bahkan terlupa juga hilang, jika tidak ada yang mengingatkan atau tidak diulang-ulang

<sup>101</sup>Ibid. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007). 64.

mengerjakannya. Beliau menuturkan bahwa pengetahuan dan pengamalan berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian halnya, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan, inilah inti dakwah *Islamiah*<sup>102</sup>

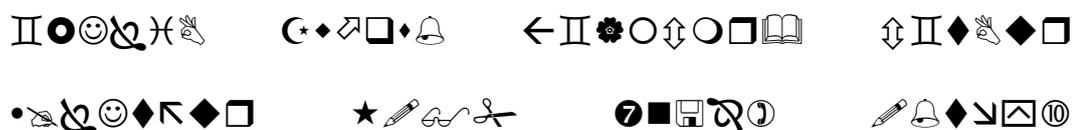
Dalam ayat tersebut menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama, adalah kata “*yad’una*” yakni mengajak dan kedua adalah “*ya`muruna*” yakni memerintahkan. Quraish Shihab menyatakan bahwa mengajak dikaitkan dengan “*alkhayr*” sedang memerintah jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan “*al-ma`ruf*” sedang perintah untuk tidak melakukan yakni melarang dikaitkan dengan “*al-munkar*”. Kata “*minkum*” pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti sebagian, dengan demikian, perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan *ma`ruf* serta mencegah kemunkaran. Ada juga ulama yang mengfungsikan kata “*minkum*” dalam arti penjelasan sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang, jika dakwah yang di maksud

---

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 209

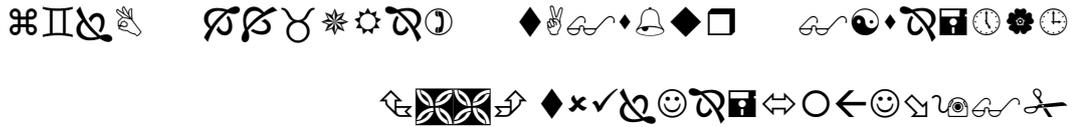
adalah dakwah yang sempurna, tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya.<sup>103</sup> Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sakan nilai-nilai baru yang sering membingungkan, semua menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, adalah lebih tepat memahami kata “*minkum*” pada ayat di atas dalam arti sebagian kamu tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan. Al-Qur`an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firmannya ini dengan kata “*al-khayr*” (kebajikan) dan “*al-ma`ruf*”. *Al-khayr* adalah nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur`an dan *Sunnah*. *Al-khayr* menurut Rasulullah saw., sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya adalah mengikuti (al-Qur`an dan *Sunnahku*). Sedang “*al-ma`ruf*” adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-Khayr*. Adapun “*al-munkar*” ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya mengajak kepada *al-khayr*, memerintahkan yang *ma`ruf*, dan mencegah yang *munkar*. Jelas terlihat betapa mengajak kepada *al-khayr* didahulukan, kemudian memerintahkan kepada *ma`ruf* dan melarang melakukan yang *munkar*.<sup>104</sup>

#### b. Q.S. Fussilat{41}: 33



<sup>103</sup>Ibid. 210-211

<sup>104</sup>Ibid, 210-211



Terjemahnya:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”.<sup>105</sup>

Dalam Kitab tafsirnya Quraish shihab menjelaskan:

“*Wa man ahsanu qaulaa*” tiada ucapan yang lebih baik. “*Da’a Ila Allah*” mengajak bertauhid dan beribadah kepada Allah swt. “*Wa’amila shaalihaa*” beramal saleh untuk Allah dengan menjalankan segala ke wajiban dan menjauhi segala kemungkaran. Firman-Nya: *da’a ila Allah* (yang menyeru kepada Allah) mengandung banyak macam dan peringkat. Peringkat pertama dan utama tentunya diduduki oleh Rasulullah saw., yang memang digelar oleh Allah sebagai *da’iyan ila Allah* (QS. al-Ahzab [33]: 46), disusul oleh para ulama dan cendekiawan yang tulus dan mengamalkan ilmunya dan yang terjun ke masyarakat membimbing mereka. Semakin luas lapangan bimbingan semakin tinggi pula peringkat *da’i*, demikian juga sebaliknya, sampai sementara ulama menyebut pengumandang *adzan* pun termasuk dalam pengertian kata ini walau yang diajaknya hanya seorang.<sup>106</sup> ucapan tersebut dikatakan sebagai rasa bangga menjadikan Islam sebagai agama. Pernyataan ini menjelaskan bahwa ia pasrah dan tunduk dengan segala perintah Allah swt. Abu Hayyan berkata, ‘Ayat ini berlaku umum bagi setiap *da’i* yang memiliki kriteria di atas.” Ada yang mengatakan, ayat ini turun

<sup>105</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung, PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007). 480

<sup>106</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 412

terkait dengan Nabi SAW ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa ayat ini turun terkait dengan para *muadzin*.

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya" yang dimaksud dalam ayat ini menurut Ibnu Abbas adalah Rasulullah saw. yang mengajak kepada Islam dengan beramal saleh karena Allah swt. Sehingga, beliau membuat Islam sebagai agama yang mulia. Pendapat Ibnu Abbas yang lain menyebutkan, mereka adalah sahabat Nabi saw. Sedangkan Aisyah, Ikrimah, dan Mujahid berpendapat, "Ayat ini turun kepada para *muadzin*." Menurut Abu Hayyan, tafsiran para *muadzin* dalam ayat ini mengharuskan proses penakwilan. Karena jika tidak ditakwil, penafsiran ini rancu. Semua ulama sepakat, surah ini turun di Mekkah, sedangkan *adzan* disyariatkan di Madinah. Berdakwah kepada Allah biasanya dilakukan dengan mengajak untuk memeluk agama Islam, berjihad melawan kaum *kafir* penentang, dan menolak *kedzaliman*.<sup>107</sup>

Kemudian dijelaskan tiada yang lebih baik dari orang yang memiliki tiga kriteria dibawah ini:

1. Mengajak untuk mengesakan, *ta'at*, dan beribadah kepada Allah swt. Itu adalah ajakan terbaik yang diucapkan manusia kepada sesamanya. Teks ayat ini berlaku umum bagi seluruh *da'i* yang ikhlas karena Allah swt. Semua *da'i* itu mencakup dai yang pertama, yaitu Rasulullah saw, para *muadzin*, para pendakwah Muslim; baik melalui lisan, ceramah ataupun tulisan di setiap tempat dan waktu.

2. Amal saleh, yakni menjalankan kewajiban Allah swt., bagi manusia serta menjauhi segala yang diharamkannya.

---

<sup>107</sup>Ibid. 413

3. Menjadikan Islam sebagai agama, *manhaj*, dan *madzhab*. Tiada satupun ajakan, kepercayaan, dan jalan berpikir yang lebih baik dari Islam.<sup>108</sup>

## 2. Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)

### a. Q.S. Ali-Imran{3}: 104



Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>109</sup>

Dalam penafsiran Q.S. Ali-Imran{3}: 104, Buya Hamka menyebutkan bahwa untuk memelihara kokohnya nikmat Islam yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, hendaklah ada dalam kalangan *Jama'ah* muslim itu suatu golongan dalam ayat ditegaskan suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya dakwah. Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat *ma'ruf*, yaitu yang patut, pantas dan sopan, dan mencegah, melarang perbuatan *munkar*, yang dibenci, dan yang tidak diterima.<sup>110</sup> Disini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat *ma'ruf* mencegah perbuatan *munkar*. Berbuat *ma'ruf* diambil dari kata *`uruf*, yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *ma'ruf* apabila dikerjakan, dapat diterima dan

<sup>108</sup> Ibid. 413

<sup>109</sup> Ibid. 64.

<sup>110</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VII, (Singapura;Pustaka Nasional PTE LTD 1987), 343

dipahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. Yang *munkar* artinya ialah yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia yang berakal. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang *ma'ruf* itu dan mana yang *munkar*. Sebab itu maka *ma'ruf* dan *munkar* tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang yang berbuat *ma'ruf* seluruh masyarakat umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan *munkar*, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyukainya. Sebab itu, bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal orang akan yang *ma'ruf* dan bertambah benci orang kepada yang *munkar*. Lantaran itu wajiblah ada dalam *jama'ah* muslimin segolongan umat yang bekerja keras menggerakkan orang kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*, supaya masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.<sup>111</sup>

Di sini bertemu dengan dua kata penting, yaitu "*Ummatun*", yang berarti umat. Hendaklah antara kamu ada suatu umat. Yang kedua kata "*yad'una*" yaitu melancarkan dan menjalankan seruan, tegasnya dakwah. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa di kalangan ummat Islam yang besar jumlahnya ini. Hendaklah ada lagi segolongan ummat yang menjadi inti, yang kerjanya khusus mengadakan dakwah. Atau hendaklah seluruh umat itu sendiri sadar akan kewajibannya mengadakan dakwah. Sebab kehidupan agama, kemajuan atau kemundurannya sangat bergantung kepada dakwah. Ayat yang mengatakan: hendaklah ada antara

---

<sup>111</sup>Ibid, 343



Dalam kitab tafsirnya Buya Hamka menjelaskan: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan ?” (pangkal ayat 33). Ayat ini bersifat pertanyaan, tetapi pertanyaan yang *mafhumnya* sendiri telah memberikan jawabannya. Yaitu bahwa tidaklah ada orang yang lebih baik kalau dia berkata, melainkan perkataan yang berisi *da'wah*, berisi seruan yang menginsafkan manusia agar bejalan di atas jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Apakah lagi kalau ucapan perkataan itu diiringinya pula dengan amalan yang *shalih*, perbuatan yang baik, jasa yang besar, manfaat untuk sesama Anak Adam.<sup>115</sup>

Dalam ayat 5 di awal Surat ini dikatakanlah bahwa orang-orang yang *kafir* itu menyatakan terus-terang bahwa hati mereka tertutup, telinga mereka tersumbat dan antara mereka dengan Rasulullah yang selalu mengajak mereka supaya suka berbuat baik dan meninggalkan *aqidah* yang *shalih*, ada dinding yang menghambat dan membatasi. Mereka tidak mau mengikuti *da'wah* Rasul itu. Bahkan mereka mengatakan bahwa Rasul boleh meneruskan usahanya, namun mereka pun akan berusaha dan bekerja pula mempertahankan pendirian mereka. Maka dalam ayat 33 ini dikatakan kepada Nabi saw., bahwa meskipun demikian tolgan dan sanggahan kaumnya kepada diri beliau, namun pekerjaan beliau tetaplah pekerjaan yang paling mulia. Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia dan lebih baik daripada mengadakan dakwah kepada sesama manusia, supaya manusia itu *insaf* dan berjalan di atas garis hidup yang telah ditentukan oleh Allah dengan

---

<sup>115</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu` IV, (Singapura;Pustaka Nasional PTE LTD 1987), 64667

perantaraan wahyu yang disampaikan dengan perantaraan Nabi-nabi. “Dan dia berkata: “Sesungguhnya aku ini adalah termasuk orang- orang yang berserah diri.” (ujung ayat 33). Berserah diri sebagaimana telah sama kita maklumi adalah arti dari Muslim, orang seorang. Muslimin, segolongan besar. Dan anutan ialah Islam.<sup>116</sup>

Ayat ini pun dapat dipertautkan kembali dengan ayat kelima di pangkal Surat, yang di dalam ayat itu, Rasulullah saw., disuruh Tuhan mengakui terus terang bahwa beliau adalah manusia sebagai orang yang beliau seru dan beliau dakwahi itu juga. Cuma beliau menerima wahyu dari Allah dan dia wajib menyampaikan wahyu itu kepada manusia, dan bahwa Allah swt., itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Ia bersekutu dengan yang lain. Lalu disuruhkan pula kepadanya agar dia berjalan lurus, berteguh hati, bertetap pendirian dan selalu memohonkan ampun kalau ada ke *khilafan*, dan memperingatkan pula bahwa kecelakaan jualah yang akan menimpa orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah. Perhatikan pula sekali lagi hubungan ayat 33 ini dengan ayat 30. Yaitu bahwa hendaklah terlebih dahulu seorang yang hendak melakukan dakwah memperteguh diri, memperkuat pendirian, tidak berganjak walau setapak dariakidah yang telah diyakini. Karena keteguhan hati dan *istiqamah* itu akan menghilangkan rasa takut menghadapi bahaya dan menghilangkan rasa sedih jika penderitaan itu telah memang menimpa.<sup>117</sup>

Sesudah tercapai keteguhan peribadi ini, mulailah dakwah. Karena tidak ada satu usaha yang lebih mulia dan lebih tinggi daripada melakukan da'wah

---

<sup>116</sup>Ibid. 64667

<sup>117</sup>Ibid. 64668

terhadap sesama manusia, agar mereka berjalan di atas garis yang telah ditentukan Tuhan. Dan hendaklah bertali di antara melakukan dakwah dengan mulut dengan melakukan dakwah dengan mengerjakan amal yang *shalih*. Sebab pengaruh sikap hidup seseorang lebih besar kesannya di dalam mempengaruhi orang lain. Seorang pendakwah yang hanya melakukan dakwah dengan mulut, padahal perbuatannya sendiri tidak ada yang dapat dicontoh, tidaklah akan berhasil apa yang didakwahnya. Maka kalau seorang pendakwah berkata: Aku ini adalah seorang di antara orang-orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan, artinya ialah bahwa dia telah menyerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk menegakkan agama Tuhan, untuk menyeru manusia kepadanya. Sehingga meskipun hal itu tidak diucapkannya dengan lidahnya, namun "*lisanul haal*", lidah kenyataan memang menunjukkan bahwa dia adalah seorang Muslim yang konsekwen dengan pendirian dan penyerahannya. Inilah pendakwah yang berhasil.<sup>118</sup>

Berdakwah memanglah suatu usaha yang mulia. Berdakwah itulah usaha utama dari sekalian Rasul yang diutus Tuhan ke muka bumi ini. Rasul-rasul pendakwah pertama dan utama. Bahkan ada di antara Rasul Allah itu yang menggabungkan di antara dua alat *berda'wah*; Pertama menegakkan *hujjah* (alasan) dengan lidah. Kedua mempertahankan pendirian dengan kekuasaan dan kekuatan. Rasul-rasul yang mencapai martabat memegang kekuasaan untuk melancarkan *da'wah* ialah Yusuf (Menteri Besar Kerajaan Mesir), Musa dibantu oleh saudara kandungnya Harun membangun kekuasaan Bani Israil sejak mula

---

<sup>118</sup>Ibid. 64668

memerdekakan diri dari penindasan Fir'aun sampai menyeberangkan mereka melalui Lautan Qulzum kembali ke tanah nenek-moyang mereka. Kemudian itu ialah Daud dan puteranya Sulaiman; keduanya menjadi raja besar dari kerajaan Bani Israil. Dan yang paling akhir ialah Nabi Muhammad saw., melancarkan *da'wah* dengan *hujjah* dan dengan kekuasaan.

Dengan adanya kekuasaan mereka itu dapat melaksanakan *syariat*, yaitu undang-undang yang datang dari Tuhan dan wajib dilaksanakan oleh umat-Nya.

Kelebihan Rasul-rasul pula ialah karena mereka mempunyai roh yang kuat dan jiwa yang bersih, cita-cita yang mulia dan tidak menuju untuk kepentingan diri sendiri. Benar-benar mereka mempergunakan kesempatan di dunia untuk mempermudah Jalan Allah swt. *Da'wah* yang demikian sangat besar pengaruhnya atas orang yang didakwahi. Sehingga Tuhan menegaskan tentang Nabi Muhammad saw., bahwa dia boleh dijadikan teladan dalam hidup: “Sesungguhnya adalah bagi kamu pada diri Rasulullah itu suatu teladan yang baik.” (al-Ahzab: 21). Dan diberi puia kepada beliau pujian yang sangat tinggi karena akhlaknya, budipekertinya yang mulia:

“Dan sesungguhnya engkau adalah atas budipekerti yang agung. ” (al-Qalam: 4).<sup>119</sup>

Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya membagi martabat jiwa manusia kepada tiga tingkat, yaitu: (1) yang kurang, (2) yang cukupan tetapi tidak sanggup menyempurnakan yang kurang tadi, dan (3) yang sempurna dan sanggup menyempurnakan yang kurang. Yang pertama ialah Orang Awam, yang kedua

---

<sup>119</sup>Ibid. 64669

ialah *Aulia* dan yang ketiga itulah *Anbiya'*. *Aulia* ialah wali-wali. *Anbiya'* ialah Nabi-nabi. Kemudian itu ar-Razi menjelaskan bahwa Nabi-nabi itu mempunyai dua kelebihan sekaligus yaitu kesempurnaan jiwa dan sanggup menyempurnakan orang lain, karena besar pengaruh jiwanya itu. Lantaran itu maka *da'wah* Rasul-rasul itu lebih kuat dan derajat mereka lebih utama dan lebih sempurna. Boleh engkau katakan bahwa di diri Rasul terdapat dua sifat pula, yaitu ilmu dan kesanggupan. Tadi disebutkan derajat kedua ialah *auliaa* atau wali-wali, yaitu Ulama yang karena mendalam ilmunya menjadi lebih dekat kepada Allah, lalu mendapat bimbingan dan kekuatan dari Allah. Mereka itu adalah penjawat waris Nabi-nabi, sebagai sabda Rasulullah saw:

“ Ulama-ulama adalah penerima waris daripada Nabi-nabi” (Riwayat Bukhari, Abu Daud, Imam Ahmad dan lain-lain). Raja-raja pun dapat juga menjadi pewaris Nabi-nabi. Ulama pewaris Nabi dari segi ilmu. Raja-raja pewaris Nabi dari segi kesanggupan atau kekuasaan.<sup>120</sup>

Ilmu menguasai rohani, kekuasaan menguasai jasmani. Ulama jadi *Khalifah* Nabi-nabi pada Alam *Arwah*. Raja-raja *khalifah* Nabi-nabi pada Alam *Ajsam* (tubuh). Lantaran itu maka derajat *da'wah* yang kedua sesudah Rasul-rasul dan Nabi-nabi pada yang pertama, ialah Ulama pada yang kedua. Ulama yang menerima waris Nabi itu tiga pula martabatnya: (1) Ulama terhadap Allah, (2) Ulama dengan sifat-sifat Allah dan (3) Ulama dengan hukum-hukum Allah. Ulama dengan Allah, ialah Ulama ahli *hikmat*. Yaitu yang dengan melihat kulit mengertilah dia akan isi. Melihat yang lahir ariflah ia akan yang batin.

---

<sup>120</sup>Ibid. 64669

Memperhatikan pangkal tahulah dia akan ujung. “Diberikan Allah hikmat kepada barangsiapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang diberi hikmat, maka sesungguhnya bahwa dia telah diberi kebaikan yang banyak sekali.” Ulama terhadap sifat-sifat Allah, itulah orang-orang yang mengerti akan pokok (*ushul*), sehingga mudalah dia mempertimbangkan ranting. Ulama terhadap hukum-hukum Allah, itulah dia ahli-ahli *fiqh*, yang panjang pikirannya, yang tahu *'illat* dengan *ma'lul*, sebab dengan akibat. Bagi tiap-tiap dari tiga *maqam* itu adalah pengajian bertingkat-tingkat lagi, yang tidak akan berkesudahan. Lantaran itu maka *Da'wah* kepada Allah itu tidak pula akan sudah-sudah.

Seterusnya raja-raja atau penguasa pun memegang teguh pedangnya untuk mempertahankan kekuasaan, untuk tujuan dakwah. Sebab adakalanya dakwah wajib dipertahankan dengan pedang. Kalau tidak tentu musuh-musuh dakwah itu akan berusaha menghambat, bahkan membunuh perjalanan dakwah itu karena mereka merasa mengganggu bagi tegaknya kekuasaan mereka yang didasarkan atas kekafiran.<sup>121</sup>

Kemudian itu ar-Razi pun mengambil pula kesimpulan dari menilik isi ayat, yang menanyakan siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang-orang yang menyeru, melakukan *da'wah* kepada Allah, bahwa usaha *da'wah* adalah sangat baik dan lebih baik, bahkan segala kegiatan agama berpuncak pada *da'wah*. Lantaran itu ar-Razi mengambil kesimpulan bahwa melakukan *da'wah* adalah wajib menurut hukum *fiqh*. Yaitu berpahala jika dilaksanakan dan berdosa jika ditinggalkan. Sekian kita simpulkan uraian ar-Razi dalam tafsirnya.

---

<sup>121</sup> Ibid. 64669

### 3. Abu Al-Fida Ismail Bin Umar Bin Katsir (Ibnu Katsir)

#### a. QS. Ali-Imran{3}: 104



Terjrmahnya:

“Hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang *munkar* mereka adalah golongan orang-orang yang beruntung”.<sup>122</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir di jelaskan Ad-Dahhak mengatakan, mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih, dan para ulama. Abu Ja'far Al-Baqir meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membacakan firman-Nya: Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. (Ali Imran{3}: 104) Kemudian beliau bersabda “Yang dimaksud dengan kebajikan ini ialah mengikuti Al-Qur'an dan *sunnah* ku.” (Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih). Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini. Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab

---

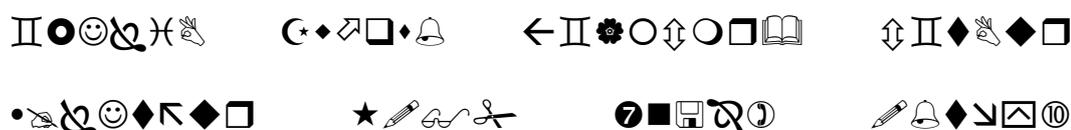
<sup>122</sup>Ibid, 63

Sahih Muslim dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah. Disebutkan bahwa Rasulullah saw., bersabda:

“Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkar, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. Di dalam riwayat lain disebutkan: Dan tiadalah di belakang itu iman barang seberat biji sawi pun.”<sup>123</sup>

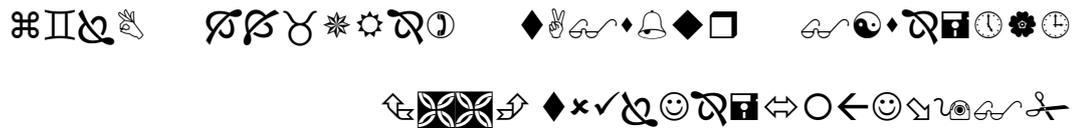
Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman Al-Hasyimi, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ja'far, telah menceritakan kepadaku Amr ibnu Abu Amr, dari Abdullah ibnu Abdur Rahman Al-Asyhal, dari Huzaifah ibnul Yaman, bahwa Nabi saw bersabda: Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, kalian benar-benar harus memerintahkan kepada kebajikan dan melarang perbuatan *munkar*, atau hampir-hampir Allah akan mengirimkan kepada kalian siksa dari sisi-Nya, kemudian kalian benar-benar berdoa (meminta pertolongan kepada-Nya), tetapi doa kalian tidak diperkenankan. Imam Turmuzi dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadits Amr ibnu Abu Amr dengan lafaz yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan*. Hadits-hadits mengenai masalah ini cukup banyak, demikian pula ayat-ayat yang membahas mengenainya, seperti yang akan disebut nanti dalam tafsirnya masing-masing.<sup>124</sup>

#### b. Q.S. Fussilat{41}: 33



<sup>123</sup>Abdullah bin Muhammad Abu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (PT Pustaka Imam Syafii, Jilid.1) 322

<sup>124</sup>Ibid, 333



Terjemahnya:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”.<sup>125</sup>

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah. (Fussilat{41}:33). Yakni menyeru manusia untuk menyembah Allah semata. Mengerjakan amal saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? (Fussilat{41}:33). Yaitu dirinya sendiri mengerjakan apa yang dikatakannya dengan penuh konsekuen sehingga bermanfaat bagi dirinya, juga bagi orang lain yang mengikuti jejaknya. Dan dia bukan termasuk orang-orang yang memerintahkan kepada kebajikan, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya; bukan pula termasuk orang-orang yang mencegah perkara yang *munkar*, sedangkan mereka sendiri mengerjakannya. Bahkan dia menganjurkan kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan, dan menyeru manusia untuk kembali ke jalan *Khaliq*. Ayat ini mengandung makna yang umum mencakup setiap orang yang menyeru manusia kepada kebaikan, sedangkan dia sendiri mengerjakannya dengan penuh konsekuen, dan orang yang

---

<sup>125</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007). 480

paling utama dalam hal ini adalah Rasulullah saw. Demikianlah menurut pendapat Muhammad ibnu Sirin, As-Saddi, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam. Menurut pendapat yang lain, makna yang dimaksud adalah para juru *adzan* yang *shaleh*, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Sahih Muslim* melalui salah satu hadisnya yang mengatakan:

المُؤَدِّثُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“juru *adzan* adalah orang yang paling panjang lehernya (terhormat) kelak di hari kiamat.”

Dan di dalam kitab sunan disebutkan melalui salah satu hadisnya yang berpredikat *marfu'*:

الإِمَامُ ضَامِنٌ، وَالْمُؤَدِّثُ مُؤْتَمَنٌ، فَأَرْشَدَ اللَّهُ الْأَئِمَّةَ، وَعَفَرَ لِلْمُؤَدِّثِينَ

“Imam adalah penjamin, dan juru *adzan* adalah orang yang dipercaya. Maka Allah memberi petunjuk kepada para imam, dan memberi ampun bagi para juru *adzan*”.<sup>126</sup>

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Urwah, telah menceritakan kepada kami Gassan kadi Hirah. Abu Zar'ah mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Tuhman, dari Matar, dari Al-Hasan, dari Sa'd ibnu Abu Waqqas r.a. yang mengatakan bahwa anak panah juru *adzan* di sisi Allah Swt. pada hari kiamat sama dengan anak panah *mujahidin*. Seorang juru *adzan* di antara *adzan* dan iqamahnya sama (pahalanya) dengan seorang mujahid yang berlumuran darahnya di jalan Allah. Ibnu Mas'ud r.a. telah mengatakan bahwa seandainya dirinya ditugaskan menjadi juru *adzan*, maka ia tidak peduli

<sup>126</sup>Abdullah bin Muhammad Abu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (PT Pustaka Imam Syafii, Jilid.1). 474

lagi dengan ibadah haji, tidak pula dengan ibadah *umrah*, tidak pula dengan *jihad*.<sup>127</sup>

Umar ibnul Khattab r.a. telah mengatakan

"Seandainya aku menjadi juru *adzan*, sempurnalah urusanku dan aku tidak mempedulikan lagi untuk tidak berdiri di malam hari shalat *sunnah*, tidak pula puasa (*sunnah*) di siang harinya, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW. berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤَدِّينَ

“Ya Allah, berilah ampunan bagi orang-orang yang *adzan*”.

sebanyak tiga kali. Lalu aku bertanya, Wahai Rasulullah, engkau tinggalkan kami (dalam doamu), padahal kami berjuang dengan pedang untuk membela seruan *adzan*. Rasulullah saw., bersabda:

كَلَّا يَا عُمَرُ، إِنَّهُ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتْرُكُونَ الْأَذَانَ عَلَى ضِعْفَائِهِمْ، وَتِلْكَ لُحُومٌ

حَرَّمَهَا اللَّهُ عَلَى النَّارِ، لُحُومُ الْمُؤَدِّينَ

“Bukan itu, hai Umar. Sesungguhnya kelak akan datang suatu masa bagi manusia, di masa itu manusia meninggalkan *adzan* (dan menyerahkannya) kepada orang-orang lemah mereka. Dan daging itu diharamkan oleh Allah swt., masuk neraka, yaitu daging para juru *adzan*”.

Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa berkenaan dengan para juru azanlah ayat berikut diturunkan, yaitu firman-Nya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang *shaleh*, dan

---

<sup>127</sup>Ibid. 475

berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? (Fussilat{41}: 33). Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah seruan juru *adzan* saat mengucapkan, "*Hayya 'alas salah* (marilah kita kerjakan shalat)," dan sesungguhnya dia menyeru (manusia) kepada Allah. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Umar dan Ikrimah, bahwa sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan juru *adzan*. Al-Bagawi telah meriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili r.a. yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: "dan mengerjakan amal yang *shaleh*". (Fushshilat{41}: 33). Yakni shalat dua *raka'at* di antara *adzan* dan *iqamah*. Kemudian Al-Bagawi mengetengahkan hadis Abdullah ibnul Mugaffal r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda:

بَيْنَ كُلِّ أَدَانَيْنِ صَلَاةٌ . ثُمَّ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ: لِمَنْ شَاءَ

"Di antara dua *adzan* (*adzan* dan *iqamah*) terdapat *shalat* (*sunnat*) kemudian pada yang ketiga kalinya beliau Saw. bersabda bagi orang yang menghendaki (Nya)".<sup>128</sup>

*Jama'ah* telah mengetengahkan di dalam kitab mereka masing-masing melalui hadis Abdullah ibnu Buraidah, dari Abdullah ibnul Mugaffal r.a. Juga melalui hadis Ats-Tsauri, dari Zaid Al-Ama, dari Abu Iyas Mu'awiyah ibnu Qurrah, dari Anas ibnu Malik r.a. Ats-Tsauri mengatakan, ia merasa yakin bahwa Anas ibnu Malik *merafa* 'kan *hadits* ini sampai kepada Nabi saw., yaitu:

الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

"Doa yang dipanjatkan di antara *adzan* dan *iqamah* tidak ditolak".

---

<sup>128</sup>Ibid. 476

Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai di dalam kitab *Al-Yaumu wal Lailah* telah meriwayatkan semuanya melalui hadis Ats-Tsauri dengan sanad yang sama.<sup>129</sup>

Pendapat yang benar menunjukkan bahwa makna ayat ini bersifat umum menyangkut para juru *adzan* dan lain-lainnya. Adapun mengenai saat diturunkannya ayat ini, *adzan* shalat masih belum disyariatkan sama sekali karena ayat ini *Makkiyyah*, sedangkan *adzan* baru disyariatkan hanya di Madinah sesudah hijrah ketika kalimat-kalimat *adzan* diperlihatkan kepada Abdullah ibnu Abdu Rabbih Al-Ansari dalam mimpinya, lalu ia menceritakannya kepada Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw., memerintahkan kepadanya agar mengajarkan *adzan* kepada Bilal r.a. karena sesungguhnya Bilal memiliki suara yang keras dan lantang, sebagaimana yang telah disebutkan di tempatnya.

Dengan demikian, berarti yang benar makna ayat ini bersifat umum. Seperti yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Al-Hasan Al-Basri, bahwa ia membaca firman-Nya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang *shaleh* dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (Fussilat{41}: 33). Lalu Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa orang yang dimaksud adalah kekasih Allah, dia penolong (agama) Allah, dia orang pilihan Allah, dia orang yang diutamakan oleh Allah, dia adalah orang yang paling disukai Allah di antara penduduk bumi. Dia memenuhi seruan Allah dan menyeru manusia untuk memenuhi seruan Allah seperti yang dilakukan olehnya, dan ia

---

<sup>129</sup>Ibid. 476

beramal *shaleh* sebagai pengamalan seman Allah, lalu ia berkata, "Aku termasuk orang-orang yang berserah diri," dan ini menjadikannya sebagai *khalifah* Allah.<sup>130</sup>

Melihat perbandingan ketiga *mufassir*, sekilas terlihat sama, yaitu dakwah adalah kewajiban setiap muslim dan perlu adanya kelompok khusus yang melaksanakan kegiatan dakwah. Namun dalam hal ini yang membedakan menurut penulis adalah pada kesediaan segolongan umat dalam melaksanakan fungsi dakwah. Buya Hamka menjelaskan bahwa harus ada suatu umat yang menyediakan diri dalam melaksanakan dakwah. Sedangkan Quraish Shihab dan Ibnu Katsir tidak menekankan pada kesediaan, tetapi lebih menjelaskan keharusan adanya segolongan umat yang melakukan dakwah. Menurut penulis, jika Buya Hamka terlihat seperti melaksanakan dakwah secara sukarela namun tetap harus disadarkan dalam hal pengetahuan agama terlebih dahulu. Sedangkan Quraish Shihab dan Ibnu Katsir menjelaskan jika dakwah sempurna yang dimaksud maka tidak semua orang dapat melakukannya akan tetapi hanya sebagian umat saja yang khusus untuk melaksanakan dakwah. Di sini penulis melihat bahwa sebagian umat yang melaksanakan dakwah harus terlebih dahulu dibekali dengan ilmu agama yang memadai sehingga bisa menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.

### ***C. Pemahaman Jama'ah Tabligh Terhadap Ayat Dakwah***

#### **1. Pemahaman Jama'ah Tabligh**

##### **a. Q.S. Ali-'Imran{3}: 104**



<sup>130</sup>Ibid. 477



Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>131</sup>

Banyak pemahaman tentang bagaimana dakwah. Seperti dalil dakwah pada surah Ali-‘Imran ayat 104 yang menjelaskan tentang anjuran adanya satu golongan yang menyeru kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran pada ayat 104. Pemahaman yang diangkat penulis disini adalah pemahaman *Jama'ah Tabligh* ini memahami dakwah dengan mencontoh sahabat. Seperti yang dikatakan oleh anggota *Jama'ah Tabligh* tentang surah Ali-‘Imran ayat 114 yang penulis wawancarai yakni bapak Bakli, beliau mengatakan:

“Kita, ummat Nabi Muhammad Saw., bisa menjadi umat terbaik dengan dakwah, karena menjadi umat terbaik karena pekerjaan Nabi kita adalah pekerjaan terbaik adalah berdakwah. Dengan keluar untuk manusia lain sebagai juru dakwah menyampaikan (mengajak) kepada yang baik. Tetapi *Jama'ah Tabligh* ini fokus kepada mengajak kepada yang *ma'ruf* dengan cara *khuruj* (keluar) untuk orang-orang yang tidak terjamah dengan dakwah yang diadakan di acara-acara.”<sup>132</sup>

Pendapat lain juga dipaparkan oleh bapak Ramdham, beliau merupakan anggota *Jama'ah Tabligh*, beliau mengatakan:

“Umat ini adalah umat terbaik yang diutus untuk orang lain, baik muslim maupun non muslim. Ajaran yang dipegang umat ini adalah ajaran Rahmat bagi seluruh alam tanpa terkecuali. Dengan memiliki akhlak yang baik dalam menyampaikan dan mencontohkan ajaran Islam”.<sup>133</sup>

<sup>131</sup>Ibid. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007). 64.

<sup>132</sup>Bakli, Anggota *Jama'ah Tabligh*, *Wawancara*, Karya Mukti, 16 Juli 2022.

<sup>133</sup>Ramadhan, Anggota *Jama'ah Tabligh*, *Wawancara*, Karya Mukti, 17 Juli 2022.

*Jama'ah Tabligh* dengan semangatnya berdakwah ini bercita-cita untuk menjadi orang-orang turut memperjuangkan perjuangan Rasulullah SAW, yang diutus sebagai *Rahmatan Lil'alamin* yang salah satu tugasnya adalah menyampaikan ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Sahwan anggota *Jama'ah Tabligh* yang berasal dari dusun 6 Desa Karya Mukti:

“Salah satu cita-cita kami dalam berdakwah ini, kami ingin hidup mencontoh perjuangan Rasulullah, menjadi satu golongan yang mengajak kebaikan dengan lemah lembut dan dekat dengan pekerjaan Nabi yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang yang tidak tahu dan lalai, dengan resiko yang berat dan besar.”<sup>134</sup>

Semangat *Jama'ah Tabligh* ini dalam menyampaikan dakwah ini terpacu karena salah satu sifat para Nabi dan Rasul adalah *Tabligh* yaitu menyampaikan dan juga ada hadits yang menjelaskan tentang 3 pertanyaan kepada manusia di akhirat nanti soal ke mana umur, ilmu, jasad dan harta digunakan pada waktu di dunia. Hal ini diungkapkan oleh bapak Nurul beliau merupakan salah satu anggota *Jama'ah Tabligh* yang penulis wawancarai, beliau berkata:

“Semangat kami dalam berdakwah ini karena Nanti diakhirat sebagaimana dijelaskan di dalam hadits umat manusia nanti diakhirat akan ditanya tentang ilmu, harta, jasad dan uang yang digunakan kemana saja dan dihabiskan untuk apa waktu kita hidup di dunia, dan semua pertanyaan itu bisa dijawab dengan satu jawaban yaitu dakwah.”<sup>135</sup>

Kemudian bapak Nurdin juga mengomentari masalah dakwah yang dilakukan, beliau berkata:

“Bayangkan jika dakwah seperti ini tidak dilakukan, tentu banyak orang yang di dalam penjara, maupun di pasar-pasar yang tidak tersentuh dengan apa-apa yang al-Qur'an dan Nabi ajarkan. Maka dari itu banyak anggota *Jama'ah Tabligh* yang berasal dari kalangan pedagang, petani yang dulunya hanya sibuk melakukan jual beli sehingga jauh dari jalan Allah

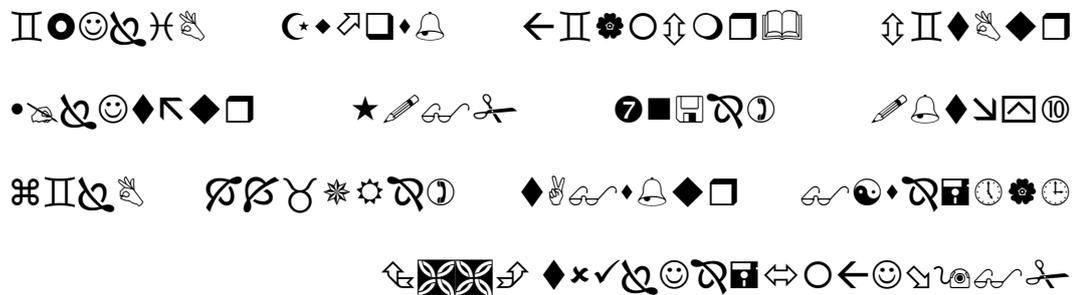
---

<sup>134</sup> Bakli, Anggota *Jama'ah Tabligh*, *Wawancara*, Karya Mukti, 16 Juli 2022.

<sup>135</sup> Sahwan, Anggota *Jama'ah Tabligh*, *Wawancara*, Karya Mukti, 17 Juli 2022.

swt., bahkan anak-anak muda yang dulunya adalah pemakai narkoba. Mereka mendapatkan hidayah dari berkah kegiatan dengan dakwah yang dilakukan oleh *Jama'ah Tabligh* ini.”<sup>136</sup>

### c. Q.S.Fussilat {41}: 33



Terjemahnya:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”.<sup>137</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan tentang ayat ini oleh ustadz Barsiah beliau juga anggota *Jama'ah Tabligh* beliau mengatakan:

”Pekerjaan dakwah ini adalah pekerjaan dengan perkataan yang terbaik sesuai yang termaktub dalam al-Qur'an surah Fussilat bahwa perkataan terbaik adalah perkataan dakwah perkataan yang mengajak orang ke jalan Allah. pekerjaan ini sebenarnya pekerjaan yang berlawanan dari pekerjaan iblis dan syetan, oleh karena pekerjaan ini sangat dibenci oleh iblis dan syetan. Dengan demikian maka syetan akan berupaya menghalangi dakwah dalam hal mengajak ke jalan Allah.”<sup>138</sup>

Sama halnya yang dijelaskan oleh ustadz Darmawan anggota *Jama'ah Tabligh* pada yang berkaitan dengan ayat ini, beliau mengatakan:

“Cobaan dakwah ini memang luar biasa, karena Allah ingin menguji kita sampai sebatas mana usaha saya khususnya dalam semangat berdakwah menyampaikan ajaran Islam. Saya awal-awal dahulu ditentang oleh istri

<sup>136</sup> Nurdin, Anggota Jama'ah Tabligh, *Wawancara*, Karya Mukti , 20 Juli 2022.

<sup>137</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007). 480

<sup>138</sup> Barsiah, Anggota Jama'ah Tabligh, *Wawancara*, Karya Mukti , 22 Juli 2022.

saya, setiap saya berkumpul maupun keluar dijalan Allah istri saya selalu marah tetapi dengan kesabaran saya jelaskan kepada istri saya bahwa ini adalah pekerjaan mulia pekerjaan baik, jangan dengarkan orang-orang yang berpendapat lain kepada orang-orang dakwah, mereka hanya belum mengetahui saja. Dengan kesabaran saya, alhamdulillah istri saya sekarang sudah paham dan sangat mendukung apa yang saya lakukan dengan dakwah ini, mungkin inilah janji Allah yang memudahkan urusan saya.”<sup>139</sup>

Sama halnya yang dijelaskan oleh bapak ramli, beliau adalah anggota *Jama'ah Tabligh* dusun 5, beliau mengatakan:

”Dakwah ini adalah pekerjaan yang baik. Dulu saya juga tidak setuju dengan *Jama'ah* ini, tapi setelah masuk ke dalamnya ternyata pekerjaan mereka adalah pekerjaan yang baik yang mengajak kepada kebaikan, karena itulah saya yang waktu pertama mengenal *Jama'ah* ini saya menjabat sebagai wakil rakyat, dengan itu saya bisa membantu *Jama'ah* ini dalam hal berdakwah walaupun saya belum khuruj keluar ikut mereka, tapi saya sudah tahu kegiatan mereka adalah kegiatan yang baik.”<sup>140</sup>

Dari pemahaman mereka tentang ayat ini dan pengalaman dakwah yang mereka lalui, banyak hikmah kehidupan yang dapat dipetik dari pengalaman berdakwah. Sebagaimana dijelaskan diatas oleh beberapa orang *Jama'ah Tabligh* yang mengatakan dakwah perbuatan baik dan banyak cobaan yang didapati dalam proses menjalani dakwah ini. Seperti halnya Nabi Muhammad saw. Nabi SAW, mendapat cobaan dalam dakwah ini. Pada awalnya dakwah Rasulullah berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Di mana dakwah ini beliau lakukan kepada orang-orang terdekat beliau, seperti Siti Khadijah binti Khuwailid, Zaid bin Haritsah,<sup>141</sup> ‘Ali bin Abi Thalib, dan sahabat dekat beliau Abu Bakar Shiddiq. Mereka yang

---

<sup>139</sup>Darmawan, Anggota *Jama'ah Tabligh*, *Wawancara*, Karya Mukti , 27 Juli 2022.

<sup>140</sup>Ramli, Anggota *Jama'ah Tabligh*, *Wawancara*, Karya Mukti , 30 Juli 2022.

<sup>141</sup>Dulunya dia merupakan tawanan lalu dijadikan budak dan dimiliki Khadijah. Kemudian Khadijah memberikannya kepada Rosulullah. Bapak dan pamannya pernah menemuinya untuk dibawa kembali ke tengah kaumnya. Namun dia lebih suka memilih hidup bersama Rosulullah. Beliau mengagkatnya menjadi anaknya layaknya anak kandung seperti yang biasa berlaku di kalangan bangsa Arab. Sehingga dikatakan “Zaid bin Muhammad”. Hingga datang Islam yang menghapus anak angkat.

masuk Islam pertama kali ini disebut As-Sabiquunal-Awwalun (Yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam).<sup>142</sup> Kedua dakwah beliau secara terang-terangan. Seperti ketika banyak *qobilah-qobilah* berkumpul di Mekkah. Islam yang pada saat itu tentunya belum dikenal oleh para qobilah yang berkumpul di Mekkah dan dengan tugasnya sebagai seorang Nabi, beliau pun langsung memperkenalkan Islam dengan berdakwah kepada para *qobilah* dengan cara mendatangi mereka secara langsung. Pada saat itu dengan keadaan ajaran Islam yang masing-masing di telinga mereka, sambutan atas dakwah Nabi pun disambut dengan caci maki dan kata-kata kasar. Seperti ketika Nabi mendakwahi Bani ‘Amir dan Bani Muharib. Ketika beliau mendatangi Bani ‘Amir Sha’sa’ah lalu mengajaknya untuk beriman kepada Allah dan memeluk Islam, Nabi mendapat sambutan dengan hinaan yang kasar, bahkan ketika beliau hendak pergi meninggalkan mereka, beliau masih saja diikuti serta dilepahi dengan batu.<sup>143</sup>

Kemudian Nabi mendatangi Bani Muharib bin Khasafah. Di tempat ini beliau bertemu dengan orang tua yang berumur 120 tahun dan beliau mengajaknya untuk beriman kepada Allah dan memeluk Islam serta menahanya untuk tidak pergi sebelum beliau menyampaikan risalah Allah.<sup>144</sup>

Namun orang tua tersebut mengusir beliau dan menolak ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw., dengan perkataan yang mencela. Dalam dakwah Nabi kepada *qobilah-qobilah* yang berkumpul di Mekah, ada juga yang

---

<sup>142</sup>Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul “Sirah Nabawiyah” oleh Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 74.

<sup>143</sup>Maulana Yusuf, *Kehidupan Para Sahabat, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul “Hayatus Shohabah” oleh Maulana Ahmad Syaifuddin* (Bandung: Zaadul Maa’ad, 2004), 108.

<sup>144</sup>Ibid. 102

menolak namun dengan penolakan yang lembut. Seperti *qobilah* Kindah, *qobilah* ini terkenal dengan kelembutan mereka dan sambutan mereka yang begitu baik serta bersahabat, kemudian beliau mulai mengajak mereka untuk beriman dengan Allah dan memeluk Islam. Lalu mereka menjawab, “Alangkah baiknya perkataanmu itu, tetapi kami akan tetap menyembah apa yang telah disembah oleh nenek moyang kami dahulu.” Lalu beliau pergi dengan perasaan sedih. Namun ada kelompok yang menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah, seperti suku Aus dan suku Khazraj.<sup>145</sup>

Ketika kaum Quraisy meningkatkan pertentangan terhadap Rasulullah, beliau menemui paman beliau yang bernama Abbas bin Abdul Muthalib, “Wahai paman, sesungguhnya kelak Allah akan menolong agama-Nya ini dengan suatu kaum yang hatinya senantiasa takut kepada-Nya. Untuk itu, marilah pergi bersamaku ke Ukazh untuk menemui qobilah-qobilah bangsa Arab supaya aku bisa mengajak mereka ke dalam Islam, supaya mereka kelak menjadi pembela aku di dalam menyebarkan agama ini.” Ajakan beliau ini diterima oleh Abbas, lalu mereka menemui Bani Tsaqif. Pada pertemuan ini mereka berjanji untuk bertemu lagi di tahun berikutnya. Pada tahun yang sudah dijanjikan, Rasulullah bertemu dengan enam orang penduduk Madinah yang terdiri dari tiga orang dari suku Khazraj dan tiga orang lagi dari suku Aus, yaitu As’ad bin Zurarah, Abul Haitsam bin tayihan, Abdullah bin Rawahah, Sa’ad bin Rabi’, Nu’man bin Haritsah, dan Ubadah bin Shamit. Setelah bertemu dengan mereka, lalu beliau mengajak mereka untuk masuk Islam dan beriman kepada Allah. Kemudian mereka meminta

---

<sup>145</sup>Ibid. 111

Rosulullah untuk menyampaikan wahyu Allah kepada mereka, kemudian beliau pun membaca surat Ibrahim ayat ke 335 sampai dengan akhir surat. Ketika mendengarkan bacaan beliau, terasa hati mereka menjadi lembut. Sehingga setelah Rasulullah saw., menyelesaikan bacaannya, mereka satu persatu langsung menyatakan diri masuk Islam.<sup>146</sup>

Semangat Rasulullah saw, dalam berdakwah dengan menghadapi berbagai cobaan dalam berdakwah dan tantangan yang dihadapi merupakan sebuah contoh nyata bahwa pekerjaan dakwah ini tidaklah mudah harus menghadapi caci maki dan fitnah dari orang-orang yang kita dakwahi. Begitu juga *Jama'ah Tabligh* ini, dalam banyak kesempatan mereka menerima cobaan dalam berdakwah seperti hinaan pengusiran dan lain sebagainya. Karena pekerjaan dakwah ini merupakan pekerjaan yang mulia dan syetan benci dengan pekerjaan ini karena dapat membawa manusia yang awalnya salah kembali menuju jalan yang benar.

Sebagaimana kisah para sahabat yang berdakwah yang diceritakan pada kitab ini diantaranya adalah kisah Urwah bin Mas'ud yang berdakwah kepada Bani Tsaqif. Urwah bin Tsaqif ini merupakan seorang yang dihormati di Bani Tsaqif. Setelah beliau masuk Islam, Urwah meminta izin kepada Nabi untuk mendakwahi Bani Tsaqif untuk memeluk Islam, tapi Nabi takut akan keselamatan Urwah. Tapi Urwah menyakinkan Nabi bahwasanya dia termasuk orang yang dihormati di kaumnya, mendengar hal tersebut Nabi saw., mengizinkannya. Maka Urwah pulang kembali kepada kaumnya, Urwah kembali ke kampungnya dengan disambut oleh kaumnya dengan gembira. Ketika Urwah mulai mengajak mereka

---

<sup>146</sup>Ibid. 127

untuk masuk Islam, maka mereka mulai membenci Urwah dan mereka membunuh Urwah beramai-ramai karena benci akan ajakan Urwah kepada mereka untuk memeluk agama Islam.<sup>147</sup>

#### ***D. Analisa Penulis***

Setelah penulis melakukan riset, observasi, wawancara, dan penelitian terhadap pemahaman *Jama'ah Tabligh* atas ayat-ayat dakwah, penulis dapat menganalisa pemahaman mereka atas ayat-ayat dakwah ialah dengan mengambil dari tata cara dakwah yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat. Sesuai dengan pengertian dakwah yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil namun dengan mencontoh dakwah yang dilakukan Nabi dan sahabat, *Jama'ah Tabligh* dapat melakukan dakwah dengan terjun langsung ke lapangan, langsung berbaur dengan orang-orang jauh dari jalan Allah, kepada orang yang belum terpanggil untuk kembali di jalan kebenaran dengan langsung menggandeng mereka untuk memberi tahu akan ajaran Islam yang sebenarnya. Sebagaimana sesuai dengan hadits Nabi SAW:

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw., telah mengirim seruan kepada bani Lihyan, sabda beliau, “Hendaklah keluar (di jalan Allah) satu orang laki-laki dari setiap dua orang.” Kemudian beliau bersabda kepada orang yang tidak berangkat, “Hendaklah kalian memperhatikan keluarga dan harta benda orang yang sedang keluar (di jalan Allah) dengan sebaik-baiknya, maka ia mendapat separuh pahala orang yang keluar (di jalan Allah).” (H.R. Muslim).<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup>Ibid. 279

<sup>148</sup>Abu Husain Muslim, *Terjemahan Shahih Muslim, Jilid IV. Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul “Shohih Muslim” oleh Ma’mur Daud* (Selangor: Klang Book Centre, 1995), 43

Pemahaman *Jama'ah Tabligh* sejalan dengan pandangan para *mufassir* terhadap ayat yang di jadikan dasar dalam berdakwah. Yakni Quraish Shihab, Buya Hamka dan Ibu Katsir, menjelaskan bahwa dakwah adalah kewajiban setiap muslim dan perlu adanya kelompok khusus yang melaksanakan kegiatan dakwah. Namun tentunya di dasari dengan ilmu agama yang cukup.

Dengan dakwah yang di lakukan *Jama'ah Tabligh* inilah, sehingga dapat menumbuhkan kembali semangat dalam mengajak orang-orang yang jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya untuk dapat kembali kepada jalan yang lurus. Ajaran *Jama'ah Tabligh* ini sifatnya menyejukkan, merangkul, dan tanpa mencela orang-orang yang beda pemahaman dari berbagai aspek agama. Dengan tujuan yang indah, ialah dengan tujuan yang ingin mempersatukan agama Islam, mempersatukan orang-orang yang *ikhhtilaf* kepada satu barisan atas nama Islam. “Dari Anas r.a., mengatakan bahwa Rasulullah saw., bersabda, “Sepagi atau sepetang di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan seluruh isinya.”(H.R Muslim)<sup>149</sup>

Dengan informasi yang telah penulis dapat dari narasumber yang terdiri dari anggota *Jama'ah Tabligh*, yang membuat penulis menjadi paham tentang arti dakwah dikalangan *Jama'ah Tabligh* ini. Dengan kitab-kitab dasar mereka yang isinya diambil dari al-Qur'an, *Hadits* Nabi, serta kisah-kisah perjuangan para sahabat yang memperluas negara cakupan Islam pada masa lalu yang sertai dengan dakwah mereka kepada negara-negara yang mereka kunjungi. Dengan kisah-kisah Nabi dan sahabat inilah yang menurut informasi yang penulis dapat

---

<sup>149</sup>Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Muslim. Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul “Mukhtasor Shohih Muslim” oleh Elly Lathifah* (Jakarta: Gema Insani, 2005). 517

dari narasumber tentang semangat mereka dalam gerakan dakwah yang diambil dari semangat para sahabat dalam dakwah Islam pada masa lalu yang membuat Islam berjaya.

Analisa penulis dengan didukung informasi dari buku-buku dan kitab tafsir serta data lapangan yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka serta dakwah yang dilakukan *Jama'ah Tabligh* di Desa Karya Mukti tentang dakwah ini sejalan dengan ajaran Islam. Dengan pemahaman yang seperti ini, diharapkan Islam yang sekarang tidak dipandang dengan agama yang teroris, yang radikal, dan anti toleransi. Dengan gerakan ini diharapkan pandangan orang ke agama Islam menjadi lebih baik lagi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat yang menjadi dalil *Jama'ah Tabligh* terhadap dakwah adalah Q.S. Ali-'Imran: 104, Q.S. An-Nahl: 125, Q.S. Al-Mu'minin: 73, Q.S. Fussilat: 33, Q.S. Az-Zariyat: 55, Q.S. Thaha: 132, Q.S. Luqman: 17. Secara praktek *Jama'ah Tabligh* ini memprektekkan cara dakwahnya Nabi dan para sahabatnya yang langsung terjun ke lapangan dan langsung bersentuhan dengan orang yang ingin di dakwahi. Dengan cara ini menurut mereka dakwah akan langsung sampai dan berbekas kepada orang yang di dakwahi, tetapi *Jama'ah Tabligh* ini juga tidak menyalahi cara dakwah yang dilakukan oleh para *da'i* lain karena memiliki tujuan yang mulia juga risalah *da'wah Islamiyah*.
2. Pandangan *Mufassir* terhadap ayat dakwah menurut Quraish Shihab, Buya Hamka dan Ibnu Katsir kurang lebih sama. Ada sedikit perbedaan, namun

secara garis besar sama, dengan penekanan pada hal-hal yang mendukung kegiatan dakwah, seperti akhlak yang baik, pemahaman ilmu, dan lain sebagainya. Namun dalam hal keefektifan dakwah, Quraish Shihab, Buya Hamka dan Ibnu Katsir tidak menerangkan tentang pandangan *Jama'ah Tabligh* mengenai dakwah ini.

Pandangan *Jama'ah Tabligh* ini pada umumnya memegang pemahaman yang tidak jauh dari pemahaman *Ahlussunnah Waljam'ah*. Begitu pula dakwah yang mereka lakukan merupakan dakwah yang dilakukan oleh para Nabi dan sahabat. Dakwah yang mereka lakukan merupakan hasil dari pemahaman yang mereka pahami dari ayat-ayat dakwah yang penulis angkat pada karya ilmiah ini, pemahaman mereka juga didukung dengan hadits-hadits Nabi serta kisah perjuangan sahabat dalam perjuangan mereka dalam menyebarkan ajaran agama Islam sehingga ajaran Islam ini dapat sampai kepada orang-orang yang jauh dari masjid, yang berada di tempat maksiat serta *Jama'ah Tabligh* ini juga membimbing mereka yang baru mengenal agama Islam sehingga setelahnya dapat diamalkan oleh para orang-orang tersebut.

## **B. SARAN**

Dari kesimpulan di atas, penulis menyarankan:

1. Kepada seluruh anggota *Jama'ah Tabligh* agar lebih menjelaskan secara rinci dasar *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah di Desa Karya Mukti agar masyarakat Desa Karya Mukti lebih paham maksud dan tujuan *Jama'ah Tabligh* dalam berdakwah .

2. Akhirnya penulis juga merasa bahwa penyusun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, olehnya itu penulis sangat mengharapkan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan isi skripsi ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Ali Aziz, Moh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.

Abu Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* PT Pustaka Imam Syafii, Jilid.1

Arsip desa, *sekdes*, 12 juli 2022.

Arid, Ali Hasan , *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terjemahan . Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994).

Ahmad, Abduh Abu Muhammad, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, Bandung: Khairu Ummah.

Amin Suma Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

Azra Azyumardi, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013).

Bakli, Anggota Jama'ah Tabligh, *Wawancara*, Karya Mukti , 22 September 2021.

Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Muhammad Baqir as-Sadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992)

- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII: Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: mydyredzone, 2008).
- Fahrani, *Strategi Dakwah Jama'ah Tabligh di Kabupaten Tabalong*, Tim, UIN Antasari, 2016.
- Fudlali A Mashuri Sirojuddin Iqbal , *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005)
- Hasanah, Uswatun, *Jama'ah Tabligh Sejarah dan Perkembangan*, El-Afkar 6, No.1, Januari-Juni, 2017.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu` IV, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1987.
- Hitami Mundzir, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012).
- Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).
- Husin al-Munawar Said Agil, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005).
- Hermawan Acep, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011).

- Ismail, A.Ilyas, Hotman Prio, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun, Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta, Kencana, 2011.
- Iqbal, Muhammad, *Pemahaman Jama'ah Tabligh Terhadap ayat-Ayat Dakwah Studi Jama'ah Tabligh*, Jambi: Tim UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Jurjis, *Perilaku Dakwah Jamaah Tabligh*, Makassar: UNM, 2001.
- Kartono, Kartini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cet. II*; Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1998.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007.
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2001.
- Maulidar, *Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab*, Aceh; Tim, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017
- Munir M, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* Jakarta, Kencana, 2006.
- Muliadi, *Dakwah Efektif Prinsip Metode Dan Aplikasi*, Makassar, 2012.
- Mubarakfuri Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "Sirah Nabawiyah" oleh Kathur Suhardi* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Munawar Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*,  
(Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005).

Milles Metthew B, Hubarman A. Michael, *Qualitative Data Analysis*,  
*Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif*”Buku  
*Tentang Metode- Metode Baru*” Cet. I ; Jakarta: UI Press, 2005.

Muslim Abu Husain, *Terjemahan Shahih Muslim, Jilid IV. Diterjemahkan dari*  
*buku aslinya yang berjudul “Shohih Muslim” oleh Ma'mur Daud*  
Selangor: Klang Book Centre, 1995

Moleong, *Metodologi*.

Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim. Diterjemahkan dari buku aslinya yang*  
*berjudul “Mukhtasor Shohih Muslim” oleh Elly Lathifah* Jakarta: Gema  
Insani, 2005

Nadwi, Abul Hasan, *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas*  
*Rah* Bandung: Al Hasyimiy, 2009.

Nashr Abu Zayd, Amin al-Khuli, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin,  
(Yogyakarta: Adab Press, 2004).

Nashiroh, Basuni, Ishaq, *Kamus Idiom Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Gremedia  
Pustaka Utama, 2019),

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta:  
Balai Pustaka, 2005).

- Tim Sembilan, *Tafsir Maudu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004). Jilid I.
- Pieri, Zacharias, *Daily Ritual, Mission, and the Transformation of the Self: the Case of Tablighi Jamaat*, Numen. 2019
- Qaṭan al-Manna, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995),
- Rofia, Khusniati *Dakwah Jama'ah Tabligh dan Eksistensinya Di Mata Masyarakat*, Ponorogo: Tim STAIN Ponorogo, 2010.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab M Quraish, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. XX:Bandung: Alfabeta, 2014.
- Saleh Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007).
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* Cet I: Jakarta : Kencana, 2010.

Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Terisi Bisnis* Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Usman Husaini dan Setiady Akbar Punomo, *Metodologi Penelitian Sosial* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Usman, Akbar, *Metodologi*.

Winarno, Rachman, *Dasar-Dasar dan Teknik Research* Jakarta: Tarsito, 1990.

Wisata, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa* Jakarta: PT. Gramedia Utama 1997.

Yusuf Maulana, *Kehidupan Para Sahabat, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "Hayatus Shohabah"* oleh Maulana Ahmad Syaifuddin Bandung: Zaadul Maa'ad, 2004.